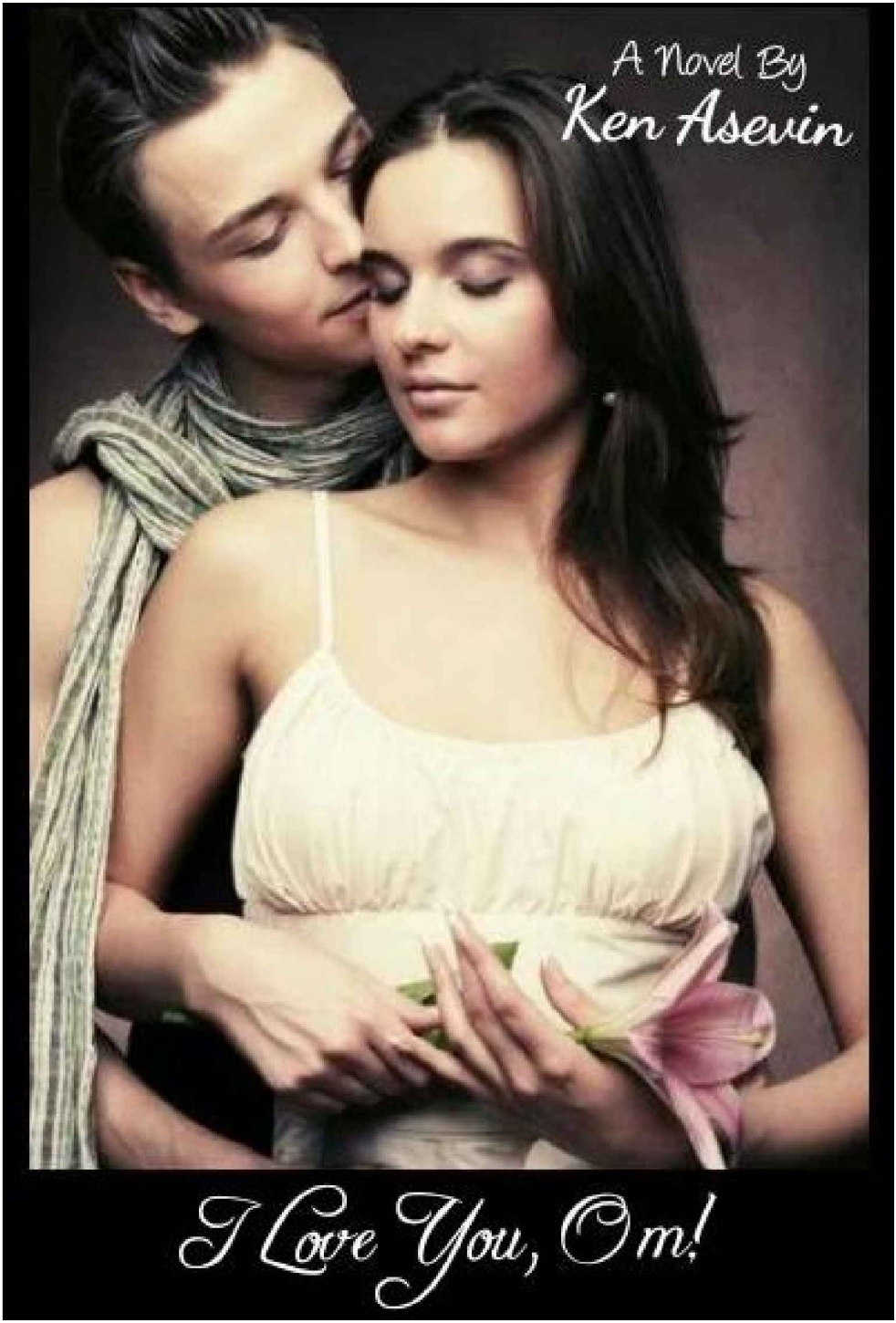
A Novel By
Ken Asevin
I Love You, Om!

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

I LOVE YOU, OM!

(PROLOG)

Indira Putri Bramantyo (17 tahun)

Aku selalu berjanji pada diriku untuk tidak jatuh cinta sebelum cita citaku tercapai, Selama ini aku bisa menepati janjiku, Tetapi semua hanya tinggal janji. Dia datang mengalihkan duniaku, dan membuatku menghianati janjiku. Sanggupkah aku menggapaim?, Kau adalah pria yang sempurna, sementara aku hanya seorang gadis kecil sederhana.....

Saka Dewantara (34 tahun)

Saat cinta menghianatiku dan wanita hanya memanfaatkanku, Aku selalu menjauh dan menutup rapat hatiku untuk cinta akan tetapi saat dia datang, tembok dihatiku runtuh, dia menjungkir balikkan duniaku. Apa ini cinta ? Pantaskah aku bersamanya ? Apa ini mungkin?

I LOVE YOU, OM! (1)

(FEEL)

Indira pov

Terdengar suara Ayah membangunkanku. aku sangat malas meninggalkan kasurku ini. Dan hei...inikan hari minggu...jadi tak apa kalau aku bangun siang.

Kutarik selimutku lagi...saat akan kupejamkan mata, suara Ayah memanggilku, kali ini agak keras. Terpaksa aku bangun daripada nanti Ayah ngamuk.

Ayah sedang sibuk menyiapkan sarapan. Kulihat jam dinding...baru jam 6 pagi.

"Hari ini kan hari minggu yah.. Kenapa Ayah membangunkanku sepagi ini? Dan membuat sarapan lebih awal!" tanyaku penasaran.

"Morning sayang!" ucap Ayah mencium pipiku, mengabaikan pertanyaanku.

Wow...di meja makan sudah ada menu sarapan favoritku, Nasi Tiwul.

Nasi Tiwul buatan Ayah yang memang benar benar lezat, walau terbuat dari singkong yang di tumbuk tapi rasanya tidak kalah enak dari nasi putih.

Kami duduk berhadapan di meja makan , bersiap menyantap sarapan.

"Habiskan sayang...setelah itu Ayah ingin bicara hal penting padamu!" Ucap Ayah sambil menyodorkan sendok padaku.

Bramantyo POV

Gadis kecilku tampak lahap menikmati nasi tiwul buatanku yang menjadi favoritnya. Aku tersenyum bahagia, dia sekarang sudah besar. Bulan depan ia sudah 17 tahun.

"Istriku lihatlah, putri kita tumbuh sehat dan cantik seperti dirimu!" batinku pedih. Mengingat kejadian 17 tahun lalu, istriku Diana pergi meninggalkan ku setelah melahirkan Indira. Meninggalkan kami berdua, membiarkanku merawat dan mendidik Indi sendiri. Batinku menangis, aku merindukan Diana. Siang nanti Aku dan Indi akan menemuinya, membawakan bunga mawar kesukaanya._ Kami akan selalu mendoakanmu sayang, bahagialah di surga sana dan jaga kami berdua.

" Selesai Yah !" ucapan Indi membuyarkan lamunanku. Aku tersenyum lalu menyodorkan air putih di depannya.

"Ayah mau bicara apa?" tanyanya satelah meneguk habis airnya.

"Jangan katakan Ayah tiba tiba mau menjodohkan aku dengan seseorang!" lanjutnya.

Ku jitak keningnya dan ia mengaduh.

"Sakit yahhh !"

"Kebanyakan nonton drama korea jadi aneh pikiranmu Nak!" ujarku terkekeh.

"Ayah tahu kamu itu jomblo belum pernah pacaran!" ledekku.

"Biasa aja deh Yah. Nggak usah drama. Indi jomblo bukan karena nggak laku lho ya, Indi cuma mau fokus sekolah, dan mewujudkan cita cita Indi...!"

"....."

"Indi ingin membangunkan Ayah sebuah restoran masakan khas Yogyakarta yang akan kita kelola bersama Yah, Supaya Ayah tidak perlu lagi bekerja menjadi Koki di Resto Heaven milik keluarga Dewantara. Walau Indi tahu. Dari sanalah Ayah menghidupi Indi, membiayai sekolah

Indi. Aku tidak ingin Ayah bekerja terlalu keras, Indi ingin membahagiakan Ayah segera. Di dunia ini cuma Ayah yang indi punya, Indi ingin kita berdua selalu sehat dan Bahagia Yah...!" ucap anakku panjang lebar yang tiba tiba sudah memelukku.

Tidak terasa air mataku mengalir, haru dan bersyukur. Terima kasih Tuhan, karena Engkau telah memberikan seorang putri sebaik Indi untuk menemani hari tuaku.

Author POV

Indi sangat kaget saat Bram_ayahnya_ memberitahu hal penting yang tadi ingin di katakannya.

"Satu bulan yah?" teriak Indi kaget

"Iya Nak, minimal 1 bulan, karena itulah perintah Pak Dewa, Beliau sangat mempercayai Ayah, jadi Ayahlah yang di kirim ke Singapura untuk menjadi koki sementara di cabang Resto Heaven Singapura!" ujar Bram menjelaskan. Bram memang sudah menjadi koki kepercayaan Hotel dan Restoran Heaven milik keluarga Dewantara.

"Berarti selama Ayah di Singapura, aku akan tinggal sendirian di rumah Yah!" keluh Indi. Selama ini mereka memang tinggal berdua dan tak pernah saling meninggalkan.

Bram menggeleng lalu tersenyum.

"Tidak Sayang...selama Ayah di Singapura, kamu ayah titipkan di rumah Pak Saka !" Jelas Bram, Indi melongo.

"Pak Saka ?" tanya indi nggak ngeh.

"Pak Saka itu Bos Ayah di Heaven. Beliau General Manager di Heaven setelah Pak Dewa pensiun setengah tahun yang lalu.

Di bawah pimpinan Pak Saka, Heaven mulai maju dan berkembang, sampai membuka cabang di Singapura, pesan Ayah setelah tinggal di rumah Pak Saka. Jaga sopan santun ya Nak?" jelas Bram.

Indi masih tertegun. Ia semakin bingung karena ternyata nanti siang Ayahnya harus sudah berangkat ke Singapura. Karena itulah Bram membangunkannya lebih awal untuk sarapan.

Sekarang ia harus sudah prepare segala bawaanya untuk tinggal di rumah pak Saka.

Sebelum ke rumah Saka, mereka mampir mengunjungi makam Diana _ ibu Indi_ meletakan sebuket bunga mawar dan merapalkan doa untuk Diana, mereka sangat merindukannya.

====

Bram dan Indi pun sampai di rumah Saka dengan taxi yang mereka tumpangi. Rumah Cantik bergaya minimalis. Bram segera menekan bel pintu.

Tak berapa lama seorang perempuan gendut paruh baya membukakan pintu dan tersenyum ramah.

"Pagi Pak Bram, silahkan masuk. Den Saka sudah menunggu di ruang keluarga !" sambut Bik Dar pengurus rumah tangga Saka. Bram dan Indi segera masuk setelah berterima kasih.

Indi takjub saat masuk ke dalam, semua tertata rapi, enak di pandang dan begitu indah. Benar benar keren design interior nya.

Saking takjubnya memperhatikan sekeliling, Indi tak sadar kalau Bram berhenti di depannya dan...

Bughhh!!

Hidung mancung Indi menabrak punggung sang Ayah. Ia pun mengusap usap hidungnya.

"Pagi Om Bram!" sebuah suara menyapa. Indi melongok dari balik punggung Ayahnya. Mata bulatnya terkesiap, Seorang Pria gagah tegap dan tampan muncul.

Untuk sesaat Indi terkesima, ia tak pernah melihat pria setampan ini sebelumnya.

"OhTuhan, dari apa makhluk ini di ciptakan ?" batin Indi terpesona. Jantung indi berdegup kencang saat pria tampan itu menatapnya tajam, Indi tersenyum lalu menunduk di belakang punggung Ayahnya.

Menetralkan debaran jantungnya yang smakin menjadi jadi.

I LOVE YOU, OM! (2)

(CRUSH)

Saka pov

Kudengar langkah kaki menderap, oh itu pasti Om Bram dan putrinya yang akan dititipkan disini.

"Pagi Om Bram !" sambutku. Aku menahan tawaku saat kulihat putri om Bram menabrak punggungnya. Lucu sekali saat dia mengusap usap hidungnya. Dia mengintipku dari balik punggung Om Bram.

Kenapa anak kecil ini menatapku seperti itu??

Dan...Astaga dia tersenyum imut sekali. Ada rasa aneh bergelenyar di dadaku saat melihat senyumnya...

"Saka ingat! Dia masih kecil, usianya separuh usiamu...jangan jadi pedofil !" Oh Tuhan kejamnya kata hatiku mengingatkan otakku. Segera ku persilahkan Om Bram duduk. Iapun mengenalkan putrinya padaku.

"Indira Om...!" tangan dengan jari lentik itu terulur padaku. Saat ku tatap wajahnya.

Dia blushing.....Oh My...cantik sekali. Kenapa aku tidak tahu Om Bram punya putri secantik ini.

"Tolong Saka...ingat umur, dengar tadi si imut ini memanggilmu apa??" batinku mengingatkan. Aku baru sadar dia tadi memanggilku Om.

Hei, aku baru 34 tahun. Apa wajahku terlihat setua itu??

"Saka Dewantara, panggil saja Om Saka!" ucapku kemudian_terpaksa_ menjabat tangannya.

Kembali gelenyar Aneh di dadaku muncul saat tangan kami bersentuhan. Segera kulepaskan genggaman tanganku.

Kusuruh Bik Dar memgantarkan Indi ke kamar tamu sementara aku dan Om Bram berbincang mengenai tugas dan tanggung jawabnya di Singapura nanti. Dua jam lagi Om Bram harus bersiap ke bandara.

Indira POV

Bik Dar mengantarku ke kamarku " sementara", membantuku mengeluarkan pakaianku dari ransel dan memasukannya ke dalam lemari.

"Om saka tinggal sendiri ya Bik?" tanyaku penasaran.

"Iya ,non...!" jawab Bik Dar singkat.

"Apa dia tak punya saudara Bik?" tanyaku lagi.

"Punya Non, satu Adik laki-laki dan satu Kakak perempuan. Yang laki-laki kuliah di Luar negeri. Yang perempuan ikut dengan suaminya menetap di Yogya!" jelas Bik Dar. Aku manggut manggut.

"Om Saka sudah punya Kekasih belum Bik?" tanyaku malu malu, Bik Dar senyum senyum melihatku.

"Belum Non, Non Indi suka ya sama Den Saka?...hayooo...?" goda Bik Dar. Aku terkekeh geli.

" Apaan sih Bik!" Sahutku malu malu.

Tiba tiba ada yang mengetuk pintu dan di luar suara Ayah memanggilku. Aku segera keluar.

Oh Tuhan...Ayah akan meninggalkanku selama 1 bulan atau bahkan lebih. Meninggalkanku di rumah yang masih terasa asing bagiku. Seandainya saja aku boleh tinggal sendiri.

Aku memeluk Ayah erat dan menangis sejadi jadinya. Baru kali Ayah akan pergi jauh dalam waktu yang menurutku lama. Ayah mengecup puncak kepalaku sangat lama. Aku tahu Ayah berat meninggalkanku.

"Jaga diri ya Nak, jangan nakal dan jangan buat repot Om Saka!" ucap Ayah bergetar. Aku mengangguk dan masih terisak.

Kulirik Om Saka hanya berdiri mematung memandang kami berdua.

"Titip Indi ya Nak Saka!" ujar Ayah.

"Iya Om..., maaf Om aku tak bisa mengantar Om ke Bandara. Karena setengah jam lagi ada Meeting Pra Weekend di hotel, kabari kalau Om sudah sampai !" ucap Saka datar. Ayah tersenyum dan mengangguk.

Sebenarnya aku ingin mengantar Ayah ke bandara tapi Ayah melarang. Akhirnya aku dan Om Saka hanya mengantar Ayah sampai pagar depan rumah.

Saka POV

Taxi itu sudah membawa om Bram pergi. Kulihat arlojiku. 20 menit lagi meeting akan di mulai. Aku harus segera bersiap siap.

Ku lirik Indi, Ya Tuhan ...dia masih menangis.

Aku harus bagaimana??

Bugggh!!

Tiba tiba Indi memelukku sambil menangis. Tubuhku menegang seketika. Entah kenapa jantungku berdetak kencang tak bisa kukendalikan.

Apalagi saat puncak kepalanya menyentuh daguku. Semerbak harum rambutnya menusuk indra penciumanku.

Jantungku semakin berdetak kencang. Indi masih menangis. Aku tak tahan lagi, reflek kudorong tubuhnya pelan hingga pelukannya terlepas. Dia menatapku masih dengan linangan airmata. Segera kusodorkan sapu tanganku.

"Hapus air matamu. Om Bram akan baik baik saja, istirahatlah di kamarmu!" ucapku mencoba menormalkan kembali detak jantungku. Indi mengangguk lalu berjalan melewatiku sambil mengusap air matanya.

"Sial!" umpatku sambil mengusap kasar wajahku. Ada apa denganku? Mengapa tiap bersentuhan dengannya, tubuhku merespon terlalu berlebihan.

Jantungku berdetak abnormal. Aku tak pernah di buat seperti ini oleh wanita wanita yang mendekatiku ataupun para mantan kekasihku.

Padahal aku baru melihatnya belum mengenalnya. Dan dia akan tinggal disini bersamaku dalam waktu lama.

Apa jadinya aku? Dia telah menghipnotisku dengan pesonanya.

I LOVE YOU, OM! (3)

(WORRY)

Author pov

Indi melamun di kantin sekolah. Tak terasa sudah hampir satu minggu ia tinggal bersama Saka dan jauh dari Ayahnya. Bram selalu berkesempatan untuk menelphone atau video Call Indi. Untuk memastikan keadaan Indi.

Selama hampir seminggu ini indi berangkat dan pulang sekolah naik taxi. Sebenarnya ia kangen dengan Romeo, motor matic kesayangannya.

Selama ini ia memang berangkat pulang sekolah naik Romeo. Was was juga karena ia belum punya SIM. Tapi jarak dari rumah ke sekolahnya cuma 15 menit jadi sama Ayahnya di ijinkan saja.

Dan sekarang ia tinggal di rumah Saka yang jaraknya lumayan jauh dari sekolahnya. 30 menit kurang lebihnya. Jadi ia harus berangkat lebih awal dari biasanya.

Sebenarnya ia bisa saja nebeng saka waktu berangkat karena Heaven dan sekolahnya searah. Tapi semenjak kejadian pelukan cerobohnya itu, Saka seperti menghindar.

Dia berangkat pagi dan pulang malam saat Indi sudah time to sleep. Indi merasa kesepian, paling Bik Dar yang ia ajak ngobrol. Tapi Bik Dar akan kembali sibuk dengan pekerjaan rumahnya.

"Haiii! Ntar kesambet kebanyakan bengong!" teriakan Ema membuat Indi kaget. Ema adalah sahabat Indi dan juga teman sebangkunya.

"Apaan sih Em...ngagetin saja!" kata Indi kembali mengaduk aduk jus jambunya yang tadi ia anggurin.

"Kamu lagi ada masalah Ndi? Ntar malam kan satnight kita ke cafe yuk?" Ajak Ema antusias,sambil meneguk minuman kalengnya.

"Kayaknya aku gak bisa Em...tahu sendiri kan kalau Ayahku ke singapur dan aku dititipkan di rumah Om ku!" sahut Indi, selama ini ia memang bilang ke Ema bahwa ia sekarang tinggal di rumah Om nya.

===

Indi benar benar nekat, sepulang sekolah ia langsung ke rumahnya. Ia merindukan rumahnya, kamarnya dan Romeonya. Kunci rumah memang selalu ia bawa di tas.Sampai di rumahnya Indi langsung menghampur ke kamar, merasakan kasur empuknya.

"Yah...cepat pulang...Indi kangen kebersamaan kita di rumah ini...hiks...Indi kangen nasi Tiwul buatan Ayah...hiks...Indi kesepian Yah !" bisik Indi lirih, ia menangis. Tanpa sadar ia pun tertidur lelap memeluk guling doraemonnya.

Saka pov

Akhirnya berkas berkas untuk meeting minggu depan selesai juga ku kroscek...Aku lelah sekali, seminggu ini aku harus bekerja extra. Sekalian Aku menghindari Indi. Tubuhku jadi abnormal kalau berdekatan dengannya.

Heaven di singapore sukses saat Grand Opening dan menunjukkan peningkatan yang lumayan walau baru seminggu Open. Good job buat Om Bram yang masakannya memang selalu lezat...

Drtttt drrttt ddtrrtt

Hpku bergetar, nomor telephone rumah. Ada Apa Bik Dar menelpon, tidak biasanya.

"Halo...iya Bik Dar...ada apa?"

"*Maaf Den...sampai sekarang Non Indi belum pulang. Biasanya jam 2 siang sudah pulang Den...saya saya kuatir Den...*!" suara bik dar dari seberang nampak gugup.

Aku terhenyak. Langsung ku akhiri telpon dari bik Dar.

Ini sudah hampir jam 7 malam...Ya Tuhan kemana dia. Hatiku benar benar tak bisa tenang.

Kucoba menghubungi nomor hpnya, tapi tidak aktiv. Aku seperti orang bingung. Aku takut ia kenapa napa. Aku mengkuatirkannya. Aku tak mungkin menghubungi om bram. Aku tak mau mengganggu konsentrasi nya di Heaven Singapore. Dan aku tak mau ia mengkuatirkan putrinya yang sudah ia percayakan padaku.

Author pov

Dengan tergesa Saka keluar dari ruang kerjanya. Beberapa karyawan hotel menunduk hormat saat berpapasan dengannya.Wajah tampannya menyiratkan kekuatiran.

Hampir sejam ia berkeliling dengan mobilnya mencari keberadaan Indi.ia tadi sempat menelphone rumah, kata bik dar gadis itu belum pulang juga.Saka mengacak acak rambutnya frustasi. Kemana ia mencari Indi. Ia sudah seperti orang gila megkhawatirkan Indi.

Saka ingat...apa mungkin Indi pulang ke rumahnya? Iapun segera melajukan mobilnya ke rumah Indi. Saka memarkir mobilnya. Rumah Indi terlihat sepi. Mungkinkah Indi tidak di rumahnya. Lalu dia kemana? Saka memukul mukul stir mobilnya.

Ia menyesal telah tak memperdulikan Indi, mencoba menghindar karena sesuatu yang Indi sendiri tidak tahu. Saka merasa sangat Egois dan tak adil. Saka akan keluar mobilnya saat dilihatnya seseorang keluar dari rumah dan mengunci pintu.

Hati Saka menjadi lega dan kesal bersamaan. Lega karena menemukan Indi ,kesal karena Indi membuatnya kuatir. Perlahan Saka keluar dari mobil dan berjalan menemui Indi. Sementara Indi masih terpaku di depan pintu yang tadi di kuncinya.

Berat rasanya meninggalkan rumah ini. Sebenarnya ia bisa mandiri, tinggal di sini sendiri. Tidak usah kembali kerumah Om Saka yang dingin bagai bongkahan es kutub. Indi menghela nafas panjang. Indi melonjak kaget saat berbalik menemukan sosok tegap Saka sedang bersedekap dan menatap tajam ke arahnya.

"Om...o..o..om Saka!" ucap Indi gugup dan sedikit takut. Saka masih terdiam dengan tatapan mata yang memendam kemarahan.Indi langsung menunduk. Hatinya bergidik ngeri. Ternyata Saka kalau marah tatapannya menakutkan.

" Apa maksud semua ini?? Kenapa membuat khawatir??? Hah....!" bentak Saka keras. Ia benar benar kesal. Indi hanya menunduk, matanya mulai berkaca kaca.

"Kenapa handphone kamu!!! Kenapa tidak memberitahu ku atau Bik Dar kalau kamu mau mengunjungi rumahmu! jangan seenaknya...ayahmu mempercayakan kamu kepadaku....!!!! Apa yang ada di pikiranmu...!!! Kamu membuatku gila karena mengkhawtirkanmu...!" teriak Saka marah.

Ia mengatur nafasnya yang terengah engah, menahan kemarahannya saat melihat Indi terisak.

"Ya Tuhan ..aku sudah kelewatan, membuat ia menangis...aku mengkuatirkannya sampe sampe kemarahanku tak terkendali...!" batin Saka menyesal dan merasa bersalah.

" Maafkan Indi om hiks hiks...Indi tadi kangen rumah...lalu pulang sebentar...lalu Indi ketiduran sampai sore...hiks hiks handpone Indi low bat ...maaf kalau tak bisa di hubungi...hiks hiks...maaf kalau Indi berbuat seenaknya dan membuat om saka dan bik dar kuatie hiks hiks...maaaaffff !" tangis indi makin menjadi.

"Maaf..kalau Om tadi membentakmu, sudahlah ...jangan menangis, kalau ada yang melihat di kira om nanti ngapa ngapain kamu...!" ujar Saka berusaha mencairkan suasana tegang di antara mereka.

Indi masih menunduk, tapi isakannya sudah berhenti.

" Ayo kita pulang....mulai sekarang dan seterusnya om akan antar jemput kamu sekolah...Aku tak ingin mengkhawatirkan kamu lagi!" Tegas Saka. indi mendongak membelalakan mata bulatnya menatap Saka tak percaya.

" Aku sungguh sungguh!" jawab Saka seakan tahu yang dipikirkan Indi.

Indi tersenyum kegirangan bahwa nantinya Saka yang akan mengantar jemput dirinya di sekolah.

"Ayo sekarang kita pulang...sebelum aku berubah pikiran...!" kata Saka datar sambil melangkah balik ke mobilnya. Indipun buru buru mengikuti Saka, hati indi begitu bahagia.

Walau Saka bersikap dingin tapi Indi senang karena entah berapa kali Saka bilang bahwa ia mengkhawatirkannya.

I LOVE YOU, OM! (4)

(FIX YOU)

Satnight

Setelah menemukan Indi di rumah Bram, Saka segera mengajak Indi pulang. Di dalam mobil suasana terasa canggung. Saka dan Indi bingung untuk memulai obrolan.

"Kamu habis keramas?" pertanyaan bodoh Saka membuat Indi menoleh ke arahnya.

"Baunya harum!" lanjut Saka. Indi blusing dan Saka melihat itu. Tanpa sadar ia tersenyum.

"Kita cari makan dulu ya? Aku lapar, kita ke Amaris Cafe!" ujar Saka..

" Om sering ke Amaris ??" tanya Indi

"Cuma weekend saja, sewaktu meminta Report!" jawab Saka masih fokus menyetir.

"Laporan? Apakah Amaris punya Heaven juga?" selidik Indi.

"Bukan bagian Heaven? Tapi Amaris dan Artemis itu bisnis sampinganku, maksudku pure usahaku sendiri!" terang Saka.

"Jadi cafe Amaris dan Hotel Artemis itu punya Om Saka?? Waw ...Om kereen!" puji Indi Antusias. Entahlah ada rasa bangga tersendiri di hati Saka saat Indi memujinya.

"Kamu ..sudah punya pacar??" Astaga!!! Saka ingin sekali menampar mulutnya sendiri saat pertanyaan lebay itu meluncur tanpa bisa di rem. Indi nampak kaget lalu ia menggeleng.

"Ti..tidak Om...maksud Indi..belum..belum kepikiran Om!" jawab Indi malu. Saka tersenyum kegirangan, Ia lega kalau Indi belum ada yang memiliki.

Kafe Amaris

Malam ini Amaris Cafe sungguh ramai. Saka mengajak Indi ke private room miliknya di lantai 2 karena halaman dan lantai 1 sudah penuh. Malam ini kafe di penuhi oleh para pasangan muda yang menikmati weekend mereka. Sakapun memesan makanan dan minuman ke anak buahnya. Private room memang ruangan khusus untuk Saka.

Dibawah terdengar live music sedang meng-*cover* lagu **Jadikanlah Aku Pacarmu_Sheila On 7.**Indi merasa ia sedang kencan berdua dengan Saka. Tak di pungkiri ia memang jatuh cinta sejak melihat Saka pertama kali.

Tapi apakah sopan? Apakah Saka menganggapnya,dia cuma gadis ingusan. Jarak usia mereka terlalu jauh. Tapi jika di perhatikan pria super ganteng di depannya itu malah nampak lebih muda dari usia yang sebenarnya. Saka diam diam menatap Indi yang duduk di depannya.

"Ya Tuhan...dia sangat cantik, polos dan menggemaskan. Rasanya aku ingin segera memilikinya, melindunginya dan membahagiakannya. Fix ! aku berani bilang sekarang bahwa Aku telah jatuh cinta padanya, dia menghilang beberapa jam saja, aku merasa gila dan khawatir, Aku harus mengikatnya...!" Batin Saka bergejolak.

Indi dan Saka tersadar dari lamunan masing masing saat pesanan mereka datang. Keduanyapun menikmati " dinner" dengan lahap tanpa bicara, sampai mereka menyelesaikan makannya. Ya Indi dan Saka nampak sama sama canggung, apalagi saat terdengar lagu ***Sempurna-Andra & The Backbone*****,** yang menguarkan suasana romantis.

"Indi...!" panggil Saka sambil menatap tajam ke mata Indi.

"Ya..Om?" jawab Indi menunduk tak berani menatap balik pria tampan di depannya.

"Berapa usiamu ?" tanya Saka sedikit gugup.

"Bulan depan 17 tahun Om, kenapa?"

"Kamu tahukan kalau usiaku sekarang 34 tahun?" Indi mengangguk perlahan.

"Jadi berapa selisih usia kita ?" tanya Saka lagi.

"Selisih 17 tahun ..om!"

"Hmm...itu artinya om sudah SMA saat kamu baru lahir...!"

"Eeeh..tapi Om gak setua itu kok, masih kayak usia 25 tahunan, beneran!" sela Indi.

"Kamu malu nggak kalau jalan sama Om ?"

"Nggak lah, Memang kenapa Om?" tanya Indi penasaran. Saka terdiam. Entahlah berdekatan dengan Indi sejak tadi membuat Saka tak bisa menahan perasaannya.

"Kalau begitu kamu mau kan.....jadi pacar Om....!" tembak Saka tanpa di filter. Tentu saja Indi kaget setengah mati. Jantung Indi berdetak dengan cepat,

"Pa...pa...pa..pacar...Om?" tanya Indi terbata-bata tak percaya. Saka menghela nafas, bodohnya dia secepat itu mengungkapkan perasaannya ke Indi. Tentu saja Indi shock. Bagaimana mungkin Indi menerimanya? Kenal saja baru beberapa hari, dekat juga beberapa jam yang lalu. Hashhhh Saka mengutuki dirinya sendiri.

"Lupakan omongan Om tadi ...anggap saja ...!"

"Indi mau kok..... jadi pacar Om!" sahut Indi memotong ucapan Saka.

Sekarang gantian Saka yang kaget. Tak menyangka akan mendapat jawaban secepat itu dari bibir Indi.

Saka tersenyum, menatap Indi intens. Indi membalas senyuman Saka dengan blushing di kedua pipinya.

"Fix, kita jadian malam ini, dan kamu harus tahu, Om itu posesif jadi kamu harus terbiasa dengan sifatku itu nantinya !" ujar Saka.

"Mulai sekarang dan seterusnya Indira Bramantyo adalah kekasih Saka Dewantara !" lanjut Saka.

Kembali indi blushing, ia jadi ingat adegan romantis drama korea yang sering ia tonton.

"Sudah hampir jam 10 malam Kita pulang ya?" ajak Saka. Indi mengangguk. Indi menunggu Saka menggandeng tangannya seperti yang dilakukan di film film romantis itu, tapi Saka cuek melangkah lebih dulu dan di ikuti Indi di belakangnya yang nampak cemberut.

====

Sampai dirumah Saka, Indi langsung masuk ke kamarnya tanpa memperdulikan Saka atau Bik Dar. Indi bahagia tapi juga kesal.

Bahagia karena jadian sama Saka, tapi kesal karena sepertinya Saka menghindari bersentuhan dengannya. Tadi saat Indi berinisiatif menggandeng tangan Saka dengan reflek Saka langsung menepis tangannya, dan Indi ingat kejadian waktu itu, Indi tanpa sengaja memeluk Saka, Saka malah melepaskan pelukannya.

Indi merasa Saka tak mau bersentuhan dengannya, menolak dirinya, tapi kenapa dia bilang cinta ?????

Sesulit inikah memahami seorang Saka, padahal hubungan mereka baru saka di mulai.

I LOVE YOU, OM! (5)

(CLOSER)

Indira POV

Mulai hari ini Om saka akan mengantar jemput aku sekolah. Rasanya bahagia banget. Aku sudah mulai terbiasa dengan sikap Om saka yang menghindari skinship denganku. Om Saka menghentikan mobilnya di depan gerbang sekolah.

"Belajar yang benar sayank, jangan bandel....i love you !" ucapan Om saka membuatku malu saja.

"Sok romantis deh...jemput ya Om nanti !" jawabku sambil keluar dari mobil. Om saka tersenyum lalu mengangguk.

"Indii...siapa tadi yang nganter...ganteng banget ndi...!" Ema sudah ada di belakangku sepeninggal Om saka.

Aku tersenyum, om Saka memang ganteng, Ema saja sampai berbinar binar begitu.

"Dia...Om ku !" ucapku, tak mungkin ku jawab kalau om om ganteng tadi kekasihku.

"Om kamu keren ndi...jadi kamu tinggal di rumahnya...aku boleh ya main ke tempatmu...sumpah ndi...gantengg !" cerocos Ema kayak tukang jamu, aku hanya tersenyum sambil melangkah menuju kelas kami.

—— ——

Sungguh Tuhan sangat berbaik hati padaku hari ini, kami semua pulang pagi karena ada rapat dadakan Dewan Sekolah.

Baru jam 10 siang lebih baik aku pulang saja, jam segini pasti Om Saka lagi sibuk di Heaven. Aku dan Ema berpisah di gerbang sekolah. Akupun segera pulang ke rumah Om Saka dengan naik taxi.

Sampai dirumah Om Saka, aku melihat mobilnya sudah terparkir manis di garasi dan nampak ada 2 mobil lagi. Entah mobil siapa.

"Lho non Indi kok sudah pulang?" sambut Bik Dar.

"Gurunya Rapat Bik jadi pulang pagi, tamunya siapa Bik? Om saka sudah pulang?" tanyaku penasaran.

"Sudah Non, itu teman kuliah Den Saka dulu,ada 3 orang tuh di taman samping...!" ucap Bik Dar.

"Aku ganti baju dulu Bik!" sahutku sambil melangkah ke kamar.

Author POV

Indi segera mengganti seragamnya, ia mendengar tawa bahagia seorang wanita. Indi melangkah menuju kaca Reflektive / One way yang terpasang di kamarnya yang menghadap taman samping. Ya..Indi bisa melihat jelas Saka dan teman temannya tetapi mereka tak bisa melihat Indi. Indi menarik kursi dan duduk memperhatikan Saka dan teman temannya.

Wanita itu begitu bahagia duduk di samping Saka. Sangat Cantik dan seksi ia memakai atasan dengan V neck rendah. Saka nampak begitu akrab dengan wanita itu. Indi tak bisa mendengar pembicaraan mereka berempat karena letak taman samping yang agak jauh.

Indi terpana saat wanita itu tiba tiba memeluk Saka dan Saka membalas pelukan wanita itu.

Hati Indi bergemuruh. Ia begitu mesra dengan wanita lain. Sementara dengan dirinya jangankan mesra, bergandengan tangan saja Saka tidak mau.

Nampak kedua teman laki laki Saka berpamitan, tinggalah Saka dan wanita itu. Jantung indi berdetak kencang saat tiba tiba wanita itu tiba tiba mencuri kesempatan mencium pip Saka.

Indi segera memalingkan mukanya. Ya Tuhan...kenapa Saka bilang cinta kepadanya kalau dia bermesraan dengan wanita lain. Kenapa Saka bilang Cinta padanya kalau bersentuhan dengannya saja saka tidak mau.

Indi mengatur nafasnya, entah kenapa airmatanya mengalir begitu saja tanpa seizinnya. Indi mencoba menghubungi Bram, ayahnya. Tapi tak ada jawaban. Mungkin Ayahnya sangat sibuk.

"Ayah...cepatlah pulang...Indi butuh Ayah...hiks ...!" bisiknya pelan. Air matanya masih terus menetes...ada rasa sakit dan sesak di dadanya. Apakah patah hati itu seperti ini ??

—— ——

Saka akan mengantar Maya- teman wanitanya- pulang ketika berpapasan dengan Bik Dar di ruang tamu.

"Bik...aku antar Maya dulu sekalian jemput Indi!" ujar Saka.

"Lho non Indi sudah pulang dari jam 10 tadi Den..mungkin sedang istirahat di kamar sekarang." Sahut Bik Dar.

Saka nampak kaget. Ia menoleh ke ara Maya.

"May , sori aku nggak bisa antar kamu. Kamu naik taxi saja ya, Bik Dar tolong antar Maya ke depan...!" perintah Saka.

"Tapi Ka..!" Maya berdecak kesal lalu melangkah keluar rumah di ikuti Bik Dar. Pikiran dan hati Saka tidak tenang, apa indi melihat kebersamaannya dengan Maya tadi ? Pelan Saka membuka pintu kamar Indi.

Hatinya berdesir saat melihat kursi di dekat kaca One Way . Berarti Indi melihat "kesalahpahaman" tadi.

Saka melihat lampu kamar mandi menyala, mungkin Indi masih di dalam. Saka duduk di tepi ranjang.

Semenit kemudian pintu kamar mandi terbuka, Indi keluar dengan mata merah dan wajah sembab.

"Kamu habis menangis...??" ucapan Saka mengagetkan Indi. Tak menyangka Saka ada di kamarnya.

"Eeh..om Saka disini...itu..aku habis telphone Ayah...aku kangen.., mmm aku mau keluar dulu Om...ada janji dengan Ema !" bohong Indi, tiba tiba Saka menarik Indi kedalam pelukannya.

"Aku dan Maya hanya teman. Dia memang menyukaiku tapi percayalah aku hanya mencintaimu, maaf membuatmu menangis Sayang. Maafkan aku!" ujar Saka mendekap Indi erat. Begitu hangat dan nyaman berada dipelukan Saka. Indi tersenyum geli mendengar detak jantung Saka yang begitu kencang.

Rasanya Indi mau mati karena tidak bisa bernafas saking eratnya pelukan Saka. Percuma ia berontak , tubuh Saka lebih besar dan lebih kuat darinya. Indipun dengan terpaksa menggigit dada Saka.

"Awwww...sakit Sayang...!" ucap Saka melonggarkan kuncian nya. Indi segera mendorong tubuh Saka hingga terjengkang di lantai.

"Om..Indi sampai nggak bisa nafas !" Ucap Indi sedikit takut. Saka bangun, lalu mengacak rambutnya frustasi.

"Sayang...maafkan aku...aku tidak bermaksud seperti itu... Dengar baik baik...inilah kenapa aku menghindari bersentuhan denganmu...!" jelas Saka merasa bersalah.

Indi kini mulai paham kenapa Saka begitu menghindari kontak fisik dengannya.

I LOVE YOU, OM! (6)

(BAD BOY)

Indi sedang duduk di taman belakang sambil membaca Komik "Detective Conan nya" .

Hari ini Saka keluar kota, dan baru pulang besok. Jadi Indi cuma berdua dengan Bik Dar. Ini hari Sabtu, weekend begini biasanya Saka akan mengajaknya nonton atau sekedar jalan jalan.

Hubungan Indi dengan Saka sudah mulai membaik, Hubungan yang wajar sebagai pasangan kekasih.

Terkadang Indi harus menampar Saka kalau sudah kebablasan memperlakukannya mesra.

Hashhh...kekasih tua nya itu memang mesum kalau sudah di dekatnya. Padahal di luaran sana Saka terkenal dingin dan irit bicara.

Indi sebenarnya ingin jujur ke Bram tentang hubungannya dengan Saka, tetapi Saka melarang Indi memberitahu Ayahnya, kata Saka nanti saja kalau Bram pulang ia akan bicara langsung.

Bik Dar juga nampaknya sudah mulai curiga dengan hubungan Indi dan Saka, Bik Dar sering melihat Saka memeluk dan bersikap posesif terhadap Indi, makan sepiring berdua bahkan suap suapan. Kadang Bik Dar malu sendiri.

"Bik Daaaaaar...kenapa ada cewek di sini?????" teriak seseorang mengagetkan Indi. Indi berbalik dilihatnya cowok menjulang dengan cengiran nakal duduk bersedekap sedang menatapnya. Indi bengong, sementara cowok itu masih tersenyum senyum nakal memindainya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Bik Dar tergopoh gopoh datang.

"Maaf Den Rama, ini non Indi, anak dari pak Bramantyo...!" ucap Bik Dar. Indi mengernyitkan dahinya, Rama...siapa cowok di depannya ini. Rama melangkah mendekati Indi dan berjalan memutarinya.

"Oo..jadi kamu Anaknya Om Bram?? Kok aku tidak tahu kalau Om Bram punya Anak secantik kamu!" Rama menghentikan langkahnya tepat di hadapan Indi. Lalu mengulurkan tanganya.

"Kenalkan ...Aku Rama, adiknya Saka!" ucap Rama memperkenalkan diri. "Indi !" kata Indi sambil menyalami tangan Rama.

Saka Pov

Entah mengapa aku tak bisa konsen dengan meeting weekend ku kali ini. Pikiranku terus fokus ke Indi. Aku tadi sudah berkali kali menelphone nya tapi sedang tidak aktiv. Tidak biasanya seperti ini. Chat dariku juga belum di balas.

"Saka...kamu kenapa? Gelisah banget, ada masalah ?" tanya Leo, (wakil ku di Heaven yang juga sahabatku) sambil duduk di sofa depanku.

"Aku agak meriang, Le..!" bohongku.

"Apa kupanggilkan dokter Ka, meeting satu jam lagi...!" ucap Leo sedikit panik.

"Gak usah Le...aku cuma mau istirahat pulang...! " sahutku membuat Leo melotot padaku.

"Jangan gila kamu Ka, kita jauh jauh datang kesini untuk rapat penting ini, dan kamu mau istirahat pulang?" Protes Leo.

Aku menghela nafas tak menghiraukan ucapan Leo, aku melirik handphoneku. Aku akan menelphone Rumah. Sungguh aku mengkwatirkan Indi.

"Halo, selamat malam...?" itu suara Bik DaR.

"Bik..Indi mana ?"

"Eh Den Saka...anu Den..tadi Den Rama kesini Den, menginap disini katanya. Ketemu sama non Indi, terus tadi sore mengajak non Indi malam mingguan, sampai sekarang belum pulang...!"

"Dasar Kamvrett !!" umpat ku setelah menutup telephonenya. Mukaku mungkin memerah menahan marah.

Author POV

"Hari ini kamu Aneh banget Ka, kayaknya kamu benar benar kurang sehat deh.!" ujar Leo bergidik ngeri,ia tahu Saka sedang menahan geram.

"Le...malam ini kamu yang pimpin rapat.. Aku harus segera pulang...jangan membantah !!!" tegas Saka yang segera Meninggalkan ruangan, di mobil ia masih berusaha mnghubungi Indi dan juga Rama tapi nihil.

Saka mencoba meyakinkan hatinya bahwa indi baik baik saja. Tapi ia tak percaya dengan RaMa,adiknya itu Badboy, pecinta wanita,playboy abis. Ia takut indi nanti jatuh ke pelukan Rama akibat rayuan pulau kelapa nya. Tidak...ia percaya kepada kekasih ingusannya itu.

Bip...Bip ..Bip..

Notifikasi Instagram Saka berbunyi.ia menghentikan mobilnya saat melihat nama IG Rama di layar ponselnya.

Perasaannya tiba tiba tidak enak. Saka segera membukanya. Saka mendengus marah saat melihat foto Rama dan Indi disana sedang berduaan di sebuah tempat.

2.446 Like

Kingrama_ My Queen **@Indi_Ra**

Salmon_yu Jiahhh pacar baru,syantikkk??? Cepet amat bro..

Bayucool_ aaa imut imut pas tidur aja cantik apalagi kalau bangun...buat aku saja **@Kingrama**

Sabrina_av kak rama jahat katanya cuma cinta sama brina...aku gak mau putus **@Kingrama**

Nella_123 sakiiiit hati adiiik bang ramaaaa...

Adis_ty patah hatiiii...

Niko_Has wah manis...bakal stay di indonesia nih, tipe kamu banget **@Kingrama**

Kingrama_ fallin love with her_pusat duniaku sekarang **@Indi_Ra** jangan ganggu she is mine **@ Niko_has @ Salmon_yu @ Bayucool_**

The_Saka BAWA INDI PULANG SEKARANG... ATAU AKU KESITU MENGHAJARMU KAMVRET !!!! **@ Kingrama**

Kingrama_ ehhh iiyaa kak segera , i miss u i love you brother **@ The_Saka**

I LOVE YOU, OM! (7)

(IM YOURS)

Saka menunggu Rama dan Indi dengan menahan geram. Ia benar benar tidak rela Rama berdekatan dengan Indi. Ia tahu Rama itu seperti apa. Adik nya itu tidak akan pernah puas dengan 1 perempuan saja. Dari SMP Rama sudah punya bakat Player.

Dalam sehari ia bisa kencan dengan 3 perempuan sekaligus. Yang Saka takutkan adalah Rama akan beneran jatuh cinta kepada Indi. Ia memikirkan kata kata Rama di IG tadi.

Apa tadi ia bilang???? Indi adalah pusat dunianya?? She is mine katanya???

Fall in love with her?? Dasar kamvret, mau cari mati dia...

"Aku harus mengikat indi secepatnya, aku tidak mau, Rama atau cowok lain mendekatinya...!" batin Saka bergejolak. Sungguh tak pernah ia rasakan cemburu yang membabi buta seperti ini sebelumnya, Pun dengan mantan mantannya terdahulu.

Hanya Indi yang bisa menjungkirbalikan dunianya.

Saka mendengar suara mobil di halaman rumah. Itu pasti mereka. Saka menunggu nunggu cemas di ruang tamu.

Saat Rama dan Indi muncul sambil bergandengan tangan, hati Saka serasa terbakar.

Indi berusaha melepaskan tautan tangan Rama tapi cowok sableng itu malah mengeratkan gandengannya. Hati Indi berdesir melihat kemarahan di wajah Saka.

" Indiiiii masuk kamarmu sekarang !!!" bentak Saka keras. Rama segera melepas gandengannya, ia tahu kakaknya sedang marah. Indi pun segera melangkah masuk ke kamarnya.

"Maaf kak, aku tadi yang mengajaknya. Kasihan kan gadis secantik Indi di anggurin!" ucap Rama cengengesan.

"Jauhi Indi, dia tidak seperti gadis gadis mainanmu, disini dia tanggung jawabku,Om Bram menitipkannya padaku. Jangan kamu racuni kepolosannya!" Ancam saka sambil berlalu ke kamarnya. Rama mendengus kesal.

"Kak, kamu nggak kangen aku? Hei aku baru datang nih, kita belum temu kangen !" ucap Rama setengah teriak.

"Sudah malam sebaiknya kamu istirahat, besok temu kangennya!" teriak Saka dari dalam kamar. Dengan malas Ramapun melangkah masuk ke kamarnya.

Dikamarnya Indi sangat gelisah. Ia memikirkan sikap Saka tadi, Saka pasti salah paham, pantas ia tampak begitu marah. Indi harus bagaimana.

Tiba tiba ada yang mengetuk lirih pintu kamarnya, siapa?? Indipun beranjak dari kasurnya dan membuka pintu perlahann Pintu kamar Indi terbuka, Terlihat Saka menatap tajam ke arahnya. Ia segera mendorong Indi masuk, dan menutup pintu kamar Indi kembali sebelum menguncinya.

"Om...!" ucap Indi menggantung karena tiba tiba Saka menarik Indi kedalam pelukannya.

"Om minta maaf karena tadi membentakmu, aku hanya tidak suka kamu dekat dekat Rama...aku cemburu meskipun dia adikku..!" Ujar Saka sambil menciumi puncak kepala Indi.

"Aku juga minta maaf, sudah bikin om Saka marah. Indi dan kak Rama tadi cuma nongkrong di cafe saja Om, Om tidak usah cemburu karena Aku kan cintanya sama Om!" ucap Indi dengan pipi merona. Saka tersenyum menggoda. "Benarkah....????"

Indi semakin malu saja, ia membenamkan wajahnya ke dada bidang Saka.

Entahlah,Indi paling suka di peluk Saka seperti ini.

Sungguh ia sangat mencintai pacar tuanya ini. Ia begitu beruntung memiliki kekasih seorang Saka.

"Ini sudah malam segeralah tidur, aku akan kembali ke kamar, kurasa kita tak akan bisa tidur kalau saling berdekatan!" ucap Saka melepaskan pelukannya. Indi tersenyum lalu mengangguk.

"Aah iya hampir lupa, Besok kita ke singapore, menemui Om Bram !" tegas Saka tiba tiba. Indi nampak kaget.

"Haaa?? Nemuin Ayah? Om mau ngapain??Nggak Indi nggak mau Om...Indi takut Ayah marah kalau tahu Indi cinta sama Om?" cerocosnya panik.

Saka melangkah kembali mendekati Indi lalu menggenggam tangannya Erat.

"Indi dengar, aku ingin bilang ke Om Bram tentang hubungan kita, aku ingin melamarmu dan segera menikahimu setelah lulus SMU nanti, aku tidak mau berlama lama, entah Ayahmu setuju atau tidak ...aku tetap akan menikahimu...!" ucap Saka mantap. Indi tersenyum lalu mengangguk.

Semoga Om bram mau merestui hubungan kami, Batin Saka berharap.

TRULY MADLY DEEPLY (8)

(PROPOSE)

Bramantyo POV

Sunday, Singapore

Heaven Hotel & Restaurant

Ruang direksi.

Betapa aku sangat merindukan gadis kecilku. Sudah sebulan lebih aku meninggalkannya. Aku merasa tak enak kepada Saka yang telah sudi menampung Indi selama aku di singapore.

Aku masih memeluknya erat dan kuciumi bertubi tubi puncak kepalanya. Saka yang duduk di depanku hanya tersenyum.

Aku sangat terkejut dengan kedatangan mereka berdua. Tak pernah ku bayangkan Saka akan membawa indi bertemu denganku.

Tapi aku melihat ada sesuatu diantara mereka, atau mungkin perasaanku saja.

Ya Tuhan...aku tadi melihat mereka saling menatap mesra...apa mungkin mereka saling menyukai?

Tidak mungkin! Usia Saka 2x lipat usia putriku...lagipula Saka itu pria matang mapan dan tampan, banyak wanita yang menginginkannya.

"Om...saya ingin bicara serius kepada OmBram!" ujar Saka agak gugup. Raut muka Indi menunjukan kecemasan. Aku termangu, apa yang akan di bicarakan Saka, kenapa ia begitu terlihat sangat gugup.

"Om...saya minta maaf sebelumnya,saya hanya ingin meminta restu dari Om...saya mencintai Indi dan berniat menikahinya." pernyataan Saka membuatku shock, aku hanya melongo mencoba mencerna pernyataan Saka.

"Om...!" panggilan Saka menyadarkanku. Aku menatap Saka yang juga menatap diriku seakan meminta persetujuan. Aku melihat ada kesungguhan di mata Saka. Ia beralih memandang Indi yang sedari tadi menunduk.

"Nak Saka...bukannya aku menolak...tapi Indi baru SMU, 17 tahun saja belum genap. Perjalanannya masih panjang...dia mungkin masih ingin menikmati masa remajanya...kenapa ini sangat mendadak??? Apa kalian...kalian melakukannya?" selidiku khawatir, curiga dan sedikit marah.

"Om...saya menjaganya dengan baik, dari awal kedatangannya saya sudah menyukai putri Om. Rencananya kami akan menikah setelah Indi lulus SMU nanti, walau sudah menikah nanti Indi masih tetap bisa meneruskan kuliah Om, saya tidak akan membatasi pergaulan Indi dengan teman temannya ataupun kegiatannya?" ucap Saka meyakinkanku.

"Indi...bicaralah sayank..?" ujarku. Aku ingin mendengar penuturan dari mulut putriku.

"Ayah...maafkan Indi kalau Indi..?" Indi tidak meneruskan ucapannya. Ia hanya menangis.

"Kamu...bersedia menjadi istri nak Saka??? Kamu mencintai Nak Saka??" tegasku. Indipun mengangguk.

144.146 Suka

The_Saka My everything...TiAmo **@ Indi_Ra**

Ralph666 siapa,cantikkkk???pretty girls...apa kau serius ???? **@The_Saka** guys **@ Elo_Z @ Leon_Pru @ Zac_E**

King_Rama kak,meninggalkanku diam diam!!!! Jangan main main? Kau tahu aku suka dia!!!! Kita bersaing secara sehat... She is mine **@The_Saka**

Maya_Ze aku butuh penjelasan! Siapa gadis itu? Hanya aku **@ The_Saka**

Anya_Q Brother...**@ The_Saka** i miss you, bawa dia pulang ...unyu nya calon adik iparku...

Leon_Pru Akhirnya **@The_Saka** takhluk! dia cantik hmm **@ King_Rama** haha you looooooseeee

Zac_E young girl??? Imut banget...jangan katakan kamu pedofilia **@ The_Saka**

Elo_Z Hahaha imut sekali dia. Kapan kau kenalkan pada kami? cant hardly wait **@ The_Saka**

Mety334 banyak yang akan patah hati.....

Diane_su aku tidak rela...hikss **@ Tifa_ny @ Ane_moe @ Shaze_**

King_Rama Kak aku menunggu...kita bicara tentang **@ Indi_Ra** sumpah kak jangan buat aku membencimu!! I want her !! **@ Leon_Pru** WTF

Queen_B seruuuu!! Ayo kelahi **@ The_Saka @ King_Rama** wawww

The_Saka im the winner kakak **@Anya_Q**

Saka segera meng_close aplikasi IG nya. Ia tersenyum penuh kemenangan.

Hari ini dia benar benar bahagia. Bram mau merestui hubungannya dengan Indi.

Dan Bram akan mengijinkan saka menikahi Indi bila orangtua Saka juga mau memberikan restu.

Ya Saka harus bisa membuat orang tuanya mau menyetujui pernikahannya. Harus bagaimanapun caranya.

Saka menoleh ke arah tempat tidur. Di situ Indi sedang tidur terlelap. Mungkin kecapekan karena mereka habis jalan jalan setelah meminta restu Bram tadi.

Ini adalah kamar Saka. Ya Heaven Hotel selalu menyediakan sebuah private room untuk Owner nya. Sebenarnya Bram tidak setuju kalau Saka dan Indi Satu kamar. Tapi Saka berisi keras meyakinkan Bram bahwa tidak akan terjadi apa apa.

Apalagi ini weekend jadi kamar di Heaven sudah Full dari kemarin. Mereka baru check out besok pagi, itupun baru sebagian.

Kalau Indi ikut tidur di Kamar Bram tidak mungkin. Karena Bram Sekamar dengan Asisten koki dan checker.

Dengan berat hati akhirnya Bram mengijinkan.

Indi membuka matanya saat merasakan ada kecupan lembut di pipinya.

Jantungnya berdetak kencang saat mendapati wajah tampan Saka tepat di depan wajahnya. Buru buru Indi bangun dan duduk sambil merapatkan selimutnya.

"Ooom..!" ucap Indi pelan

Saka tertawa melihat pipi Indi yang sudah memerah.

"Kenapa? Masih malu saja, sudah sana tidur lagi !" Ujar Saka sambil mengacak rambut Indi.

"Om pergi dulu ya, ada beberapa tamu penting yang harus Om temui di sini. Kamu istirahat lagi ya ?!' lanjut Saka sembari beranjak pergi.

Belum beberapa langkah tiba tiba Indi berlari dan memeluknya dari belakang.

I LOVE YOU, OM! (9)

(LET HER GO)

Author POV

"Om pergi dulu ya, ada beberapa tamu penting yang harus Om temui di sini. Kamu istirahat lagi ya ?!' lanjut Saka sembari beranjak pergi. Belum beberapa langkah tiba tiba Indi berlari dan memeluknya dari belakang. Saka tersenyum lega. Ada kehangatan dan kenyamanan luar biasa saat indi memeluk dan mengecup punggungnya.

"Biarkan aku memelukmu seperti ini om...entah mengapa aku sangat takut kehilanganmu...berjanjilah om, apapun yang terjadi jangan pernah berpaling dari Indi ya Om...sungguh aku sangat mencintaimu!" ujar Indi mempererat pelukannya. Saka segera membalikan tubuhnya hingga keduanya saling berpelukan.

"Indi kau bicara apa?seperti kita akan berpisah percayalah aku pun sangat mencintaimu...sangat?!" tegas Saka sembari menciumi lembut puncak kepala Indi.

Entahlah perasaan Indi tiba tiba gelisah. Seakan Saka akan pergi meninggalkannya...

Keesokan harinya.

Saka terbangun tanpa Indi disampingnya, mungkin Indi sedang berkeliling Heaven dan menemui Ayahnya. Besok usia Indi genap 17 tahun, Ia akan merayakan ulang tahun Indi disini. Saka tersenyum bahagia membayangkan kebersamaannya dengan Indi dalam ikatan pernikahan di pelupuk mata. Saka beranjak dari tempat tidurnya menuju kamar mandi, ia ingin segera menemui Indinya.

Ya Tuhan...Saka sudah sangat merindukan Indi...

Saka benar benar kebingungan saat tidak menemukan Indi dimanapun, begitu juga dengan Om Bram, ayah Indi. Saka berusaha menghubungi ponsel Bram maupun indi, akan tetapi ponsel keduanya tidak aktiv. Para karyawan Heaven sengaja Saka kumpulkan di lobi hotel untuk mengetahui keberadaan Bram dan Indi.

Sayangnya tak satupun dari mereka yang mengetahui keberadaan keduanya. Saka tidak putus asa, ia segera menyuruh orang kepercayaannya untuk mencari Bram dan Indi di Singapore maupun di Indonesia.

Tak mungkin om Bram meninggalkan Heaven begitu saja, ia koki profesional dan tak mungkin Indi meninggalkannya karena ia tahu gadis itu sangat mencintai dirinya.

Saka benar benar gelisah, marah dan panik bercampur menjadi satu.

Bagaimana kalau Indi tidak kembali?? Bagaimanapun ia harus mendapatkan Indi dan harus segera menikahinya. Saka tak akan sanggup bila ia harus kehilangan Indi dan itu tidak akan pernah ia biarkan terjadi.

Sementara Saka sibuk dan kebingungan mencari keberadaan Indi dan Bram. Di tempat lain, di rumah Saka nampak Rama tersenyum penuh kemenangan. Sunggingan licik nampak di bibirnya.

"Maafkan aku kak Saka...karena aku menyuruh dan membujuk Ayah untuk memecat Om Bram, Ayah dan Ibu tak akan pernah menyetujui hubunganmu dengan Indi. Maaf Kakakku sayang...untuk kali ini aku tak akan mengalah untukmu...aku menyukai Indi...*she is mine*...jika aku tak bisa memiliki Indi...kamu juga tak akan memilikinya...?" ucap Rama tersenyum puas.

I LOVE YOU, OM! (10)

(MISSING)

Saka seperti orang gila...ia mencari keberadaan Indi dan Bram tapi tetap tak menemukannya. Ponsel keduanya juga sudah tidak bisa dihubungi.

Saka bahkan menyewa detektive untuk mencari keberadaan Indi dan Bram. Tetapi tetap tidak menemukan keberadaan Indi dan Bram....

Pria itu benar benar frustasi....ia tak mengerti, mengapa Indi dan Bram menghilang tanpa pesan. Padahal ia tahu Indi sangat mencintainya, begitupun sebaliknya.

Rama tersenyum puas melihat Saka terpuruk, dia masih mendendam kepada Saka.

Sonia, cinta pertamanya, gadis itu menolaknya karena mencintai Saka. Bahkan ia tetap mengejar Saka walau Saka menolaknya. Lalu Sandra, gadis itu juga menolaknya karena jatuh cinta dengan Saka. Tapi berakhir patah hati. Dan Inaya, Rama benar benar jatuh cinta padanya, tapi lagi lagi karena Saka, Inaya menolak Rama. Saka dan Inaya sempat berpacaran, tapi entah karena apa, Saka memutuskan Inaya.

Rama sangat kesal dan marah karena Saka mengacaukan cintanya, membuat Rama patah hati berkelanjutan. Apalagi Ayahnya sangat menyayangi Saka. Rama merasa di anak tirikan. Semua perusahaan di alihkan ke Saka.

Dari kecil Saka selalu mendapat apa yang ia minta, sementara Rama harus merengek bahkan menangis dulu supaya mendapatkan yang ia inginkan.

Kini saatnya Saka merasakan patah hati berkepanjangan. Rama tahu Saka benar benar takhluk pada gadis itu. Tapi Rama juga mulai jatuh cinta pada Indi.

Karena itulah ia membujuk Ayahnya, untuk memisahkan Indi dan Saka. Bahkan Rama terpaksa memfitnah Bram, bahwa Bram sebenarnya sengaja menyuruh Indi untuk menggoda Saka supaya mendapatkan kekayaan Dewantara.

Dan Tuan Dewantara pun percaya, karena tak mungkin Rama membohonginya. Lagipula hubungan Indi dan Saka tak akan berhasil karena Tuan Dewantara sudah memiliki calon yang tepat untuk Saka.

Sebenarny saat itu Diam diam tanpa diketahui Saka. Tuan Dewantara dan istrinya menemui Bram di singapore setelah mendapat hasutan dari Rama.

Memaki, mencerca dan mengungkit ungkit hutang budi Bram kepada Dewantara. Karena secara tidak langsung Bram dan Indi bisa hidup layak karena Tuan Dewantara.

Pria pemilik Heaven itu menyuruh Bram dan Indi untuk menghilang dari kehidupan Saka. Karena kalau tidak Tuan Dewantara akan membuat hidup Ayah dan anak itu seperti di neraka. Dan Bram paham ancaman itu.

Ya...uang dan kekuasaan bisa merubah salah jadi benar dan benar jadi salah.Tuan Dewantara bisa melakukan apa saja untuk menghancurkan hidup Bram dan Indi.

Pada Akhirnya Bram mengalah, iapun membawa indi secepatnya meninggalkan singapore, meninggalkan rumah mereka, meninggalkan makam Diana..meninggalkan semua kenangan Indah disana. Bram membawa Indi jauh dari Saka, jauh dari keluarga Dewantara. Dan Bram percaya mereka tak akan bisa menemukan dirinya dan Indi.

Bukan hanya Saka yang depresi sepeninggal Indi. Rama juga shock saat tak bisa menemukan keberadaan Indi. Ini sungguh di luar rencananya. Tapi Rama tetap puas karena toh Saka terpuruk dan tak akan pernah bisa bersatu dengan Indi.

==========

3 tahun kemudian...

Nampak seorang gadis sedang keluar dari sebuah rumah sederhana bersama seorang pria tua yang duduk diatas kursi roda dengan tatapan mata kosong. Gadis itu jongkok di hadapan pria tua itu, menciumi kedua tangannya.

"Ayah...Indi berangkat kerja dulu. Ayah baik baik ya di rumah sama Bu Ros. Indi tadi sudah masak untuk Ayah...indi sayang Ayah!" Ya gadis itu Indi. Dan yang di kursi roda itu Bram, ayahnya.

3 tahun lalu, Bram membawa Indi ke Yogyakarta untuk menjauhkan Indi dari Saka. Indi meneruskan sekolahnya di sini dan Bram diterima disebuah restauran kecil sebagai koki. Uang tabungan Bram habis untuk membeli rumah sederhana yang mereka tempati. Dan mereka hidup pas pasan dengan gaji Bram yang kecil.

Untuk membantu keuangan mereka, Indi bekerja part time di toko roti. Walau sederhana Tapi hidup mereka bahagia.

Hingga musibah itu datang. Selesai acara kelulusan sekolah Setahun yang lalu, Indi mendapati Ayahnya koma dirumah sakit karena kecelakaan tunggal saat pulang kerja.

Seminggu kemudian Bram sadar, tetapi kakinya lumpuh dan otaknya mengalami gangguan.

Sejak saat itu Bram hanya bisa duduk di kursi roda, tanpa bicara dengan tatapan mata kosong.

Indi menangis sejadi jadinya...bagaimana hidupnya nanti jika Ayahnya seperti ini?

Siapa yang akan melindunginya, menjaganya,menjadi sandaran hidupnya.

Tapi Indi tak menyerah, ia bertekad merawat ayahnya sampai sembuh.

Tabungan Indi dan Bram selama di Yogyakarta habis untuk perawatan Bram di rumah sakit.

Tak dipungkiri, Indi memang berkeinginan untuk melanjutkan kuliah.

Tapi keinginan dan mimpinya itu ia kubur dalam dalam. Kesehatan Bram dan kelangsungan hidup mereka berdua lebih penting.

"Kamu sudah mau berangkat nak?" itu suara Bu Ros. Tetangga Indi yang baik hati yang membantu menjaga Ayah di saat Indi bekerja. Beruntung di dunia ini masih ada wanita sebaik bu Ros.

"Iya Bu...saya titip ayah, sebelum jam 5 sore saya sudah pulang ..!"

"Iya sayang...hati hati..!" jawab Bu Ros.

Setelah mengecup kening Ayahnya, Indi berangkat dengan naik sepeda berkeranjangnya menuju **Joglo Cafe** tempat ia bekerja setahun terakhir.

Joglo Cafe buka jam 7 pagi .Tapi indi berangkat dari rumah jam 6 pagi. Karena membutuhkan waktu setengah jam dari rumahnya untuk sampai di cafe. Setengah jam lagi untuk prepare sebelum cafe dibuka.

Indi melihat Sari temannya sudah menyapu lantai cafe. Indi segera mengambil ember dan pel. Hari ini dia yang bertugas mengepel lantai.

Eko asik membersihkan Kaca depan. Sementara Widi membersihkan meja dan kursi cafe.

Indi melihat sekeliling. Tumben mbak Anya belum datang. Pemilik Joglo cafe adalah seorang wanita cantik bernama Anya, bersuamikan seorang dosen, Mas Tama. Dan mempunyai seorang anak laki laki berusia 6 tahun bernama Mika. Lagi lagi Indi merasa beruntung memiliki bos sebaik Anya. Wanita itu tetap mempekerjakan Indi walau Indi hanya bisa bekerja shift pagi saja, sementara karyawan yang lain seminggu sekali bertukar shift.

Anya memang sudah tahu kalau Indi harus merawat Ayahnya yang lumpuh.

"Ngelamunin ***sopo** ndi...hahaha?" goda Eko sambil menyemprotkan cairan pembersih kaca ke muka Indi. ***(siapa)**

"Eko jahilllll...!" terik Indi protes di iringi tawa widi dan Sari.

"Cieeeee Eko ***ngesi**r Indi... **Ojo gelem ndi, Eko nakalan**!" ucap widi dan sari bersamaan.

***(naksir) (Jangan mau ndi, Eko suka nakal)**

Begitulah mereka berempat sudah seperti keluarga karena keseringan bersama. Paling tidak masih ada kebahagiaan yang singgah kepadanya. Joglo cafe memang selalu ramai, apalagi kalau weekend begini. Ia akan super sibuk melayani para pengunjung cafe yang rata rata anak muda.

"Ndii...!" panggil Anya.

"Iya mbak!" jawab Indi saat Anya memanggilnya.

"Ndi ..kamu nanti jam 5 kan sudah out, mbak minta tolong kamu stay dulu sampai jam 6 bisa nggak buat jagain Mika, soalnya sekarang Mbak mau jemput adik mbak sama tunangannya di bandara. Mika masih tidur di atas, Mas Tama masih di luar kota !" ucap Anya berharap.

"Iya mbak, tapi saya mau hubungi Bu Ros dulu biar nunggu saya pulang sampai jam 6." jawab Indi.

"Terima kasih ya Ndi !"

"Sama sama mbak Anya !" jawab Indi sambil tersenyum.

Indi memandangi Mika yang tertidur di mini-bed nya. Anak laki laki ini sungguh tampan, kenapa bocah tampan bisa mirip sekali dengan Saka. Tiba tiba indi menangis.

"Om Saka...maafkan Indi karena meninggalkanmu... Kuharap Om selalu bahagia dan bisa melupakan Indi. Walau disini Indi selalu merindukan Om... Sudah 3 tahun Om...!" bisik indi sambil menghapus airmatanya. Hatinya sungguh sakit saat mengingat cacimaki dan ancaman dari mulut Tuan Dewantara. Bagaimanapun dan sekeras apapun berusaha, dirinya dan Saka memang ditakdirkan untuk tidak saling memiliki.

"Kak Indi...!" sapa Mika yang terbangun dari tidurnya.

"Mommy mana kak ?" tanyanya sambil menguap.

"Mommy lagi jemput Omnya Mika di bandara. Jadi Mika ditungguin dulu sama kak Indi...!" ucap Indi sambil mengelus kepala Mika.

"Mika lapar kak...pengen makan bakso...!" pinta Mika manja.

"Kita makan di rooftop ya sayang, sambil lihat matahari tenggelam...!" ucap Indi sambil menggandeng Mika.

"Wah...Mika bisa lihat jeruk raksasa kak, kalau tenggelam kan mataharinya berwarna orange...!" kata mika senang. Indi tertawa, Mika memang pintar.

Indi mengajak Mika ke pak Koki untuk meminta bakso kesukaan Mika. Setelah itu mengajak Mika naik ke rooftop. Indi menemani Mika makan baksonya sambil bercengkrama. Mika memang dikenal dekat Indi.

Anak laki laki 6 tahun itu melonjak- lonjak kegirangan saat melihat jeruk raksasa di langit barat.

"Indah ya kak...!" kagum Mika. Indi hanya tersenyum.

Hari menjelang petang, lampu lampu cafe sudah menyala. Indi segera membawa Mika masuk.

"Kak itu Mama dan ...itu om Ganteng Mika...!" tunjuk Mika ke pintu cafe.

Indi tercekat, seketika wajah Indi memucat saat melihat siapa yang datang bersama Anya.

Apakah takdir belum cukup mempermainkannya ?

"Oo..om Sa..ka..!" ucapnya pelan.

I LOVE YOU, OM! (11)

(HIDE)

Hari menjelang petang, lampu lampu cafe sudah menyala. Indi segera membawa Mika masuk.

"Kak itu Mama dan ...itu om Ganteng Mika...!" tunjuk Mika ke pintu cafe.

Indi tercekat,seketika wajah Indi memucat saat melihat siapa yang datang bersama Anya. Apakah takdir belum cukup mempermainkannya ?

"Oo..om Sa..ka..!" ucapnya pelan.

Dengan spontan, Indi segera menarik Mika bersembunyi di balik tangga menuju rooftop.

"Kak kenapa kita sembunyi ?" tanya Mika polos.

"Ssttt...kita sembunyi dulu disini ya sayang...karena Mas Eko nyari nyari kita. Kakak lupa, kakak tadi main petak umpet sama mas Eko ...!" bohong Indi.

"Asiiiikkk...!" bisik Mika kesenangan.

Jantung Indi masih berdetak kencang. Rasa bahagia dan rindu akan Saka membuncah menjadi satu. Tetapi rasa itu berganti rasa perih saat melihat Saka datang bersama Seorang Wanita cantik dan seksi yang menautkan tangannya mesra di lengan Saka.

Indi menekan dadanya, nafasnya tersengal menahan tangisnya.

Ya Tuhan...ia sangat merindukan Saka, rasa cintanya semakin bertambah walau mereka berpisah.

Saka tidak berubah, bahkan terlihat lebih tampan di bandingkan 3 tahun lalu.

"Jangan sekali kali menampakkan diri kalian di depan putraku Saka, Jika kalian lakukan... Aku akan membuat hidup kalian seperti di neraka...menjauhlah dari kehidupan Saka kalau ingin selamat!!"

Degghh...

Wajah Indi semakin memucat, terngiang ngiang ancaman Tuan Dewantara 3 tahun lalu.

Ia takut...benar benar takut. Ia tidak boleh bertemu Saka.

Ya Tuhan...Indi tak mau kehilangan Ayahnya. Selama ini kehidupannya dan Bram sangat memprihatinkan.

Hanya Bram yang ia punya di dunia ini.

Ia tak mau Ayahnya menderita lagi. Indi berlutut di depan Mika mensejajarkan tubuhnya.

"Mika sayaang...kakak harus segera pulang, Eyang Kakung tidak ada yang menemani. Jadi Mika masuk ke ruang kerja Mama sendiri ya? Bilang ke Mama kalau kakak baru saja pulang...oke Naruto ?" ujar Indi sambil mengacak rambut Mika.

"Ok...Hinata..!" jawab Mika terkekeh geli. Iapun mencium pipi Indi kanan kiri sebelum berlari kecil masuk keruang kerja mamanya, dimana Anya, Saka dan tunangannya berada.

Air mata Indi menetes perlahan. Ia berjalan gontai menuju parkiran menghampiri sepeda kayuh butut nya yang warnanya mulai memudar.

Bahkan untuk mengecat warna sepedanya saja Indi tak ada uang. Ia bekerja hanya untuk bertahan hidup dan merawat Ayahnya.

Ia tak bisa seperti dulu lagi, ke mall membeli baju, makan di restaurant atau hang out di cafe bersama teman temannya.

Indi kangen Rumah, Indi kangen Romeo motor maticnya dan juga teman temannya. Tapi semua hanya tinggal kenangan, ini semua kesalahannya.

Seandainya dulu dia tidak menjalin cinta dengan Saka...

Indipun segera mengayuh sepeda bututnya meninggalkan Joglo cafe.

*** ***

Sebenarnya pagi ini Indi malas untuk berangkat kerja. Pasti ia akan bertemu Saka dan tunangannya. Jika ia keluar dari Joglo cafe lalu bagaimana menghidupi dirinya dan Bram ?

Indi harus bertahan demi ayahnya.

Walaupun hatinya nanti sakit dan terluka melihat kemesraan Saka ia akan tetap bertahan...

Dengan semangat, indi mengayuh sepedanya. Ia memakai masker untuk menutupi hidung dan mulutnya supaya nanti Saka tidak mengenalinya.

Hanya itu yang bisa ia lakukan, semoga Saka tidak mengenalinya.

Setelah setengah jam mengayuh sepeda akhirnya Indi sampai juga di Joglo cafe.

Ia kaget setengah mati saat tanpa sengaja melihat ke arah balkon lantai 2 ruangan kerja Anya. Dia melihat Saka sedang menikmati secangkir kopi di temani laptop nya.

Indi bernafas lega karena Saka tak menyadari kedatangannya.

Dada Indi terasa sesak kembali saat melihat tunangan Saka menghampiri pria pujaanya itu dengan gaun tidur yang tipis. Bahkan Indi bisa melihat Bra yang dipakai wanita cantik itu.

"Apakah mereka tidur bersama?" gumam Indi sedih.

Wanita itu cantik, bahkan sangat cantik. Dan dirinya tidak ada apa apanya di bandingkan dengan wanita itu.

"Indi...jangan bermimpi...dia bukan Om sakamu yang dulu. Dan kamu bukan siapa siapa, dia sudah melupakanmu...Kalian tidak di takdirkan untuk bersama !" batin Indi perih.

Iapun segera melangkah ke dalam cafe, bertemu Eko, Sari dan Widi, bercanda tawa seperti biasa, karena merekalah Indi masih bisa menikmati secercah bahagia.

"Hai kamu yang pakai masker...!" itu suara tunangan Saka. Indi mengangguk lalu mendekati wanita itu.

"Tolong bawakan Nasi Gudeg sama Jus Mangga ya, langsung di antar ke atas. Cepat tidak pakai Lamaaa !" tegas wanita itu galak.

Kembali Indi mengangguk dan segera membuatkan pesanan tunangan Saka tadi.

"Buat Nona penyihir?" bisik Widi.

Indi mengangguk.

"Masukin racun biar mampus...!Judesnya minta ampun...sombongnya kebangeten, padahal baru jadi tunangan Mas Saka. Coba kalau sudah jadi istrinnya...lupa daratan dia!!!" cerocos Widi kalap. Indi hanya tersenyum mendengar omelan Widi.

"Lagian...Sayang banget Mas Saka yang tampan dapat wanita sejudes itu!" lanjut Widi tak puas.

"Kalau sudah berjodoh mau bagaimana lagi Wid, ***Awakmu ojo galak galak to,** jauh jodoh lho ntar..hahaha !" goda Indi ke Widi sambil berlalu membawa nampan berisi Nasi Gudeg dan Jus Mangga.

Sepagi ini minta Jus Mangga, apa mungkin wanita itu lagi hamil. Pikir Indi.

Ruang kerja Anya nampak terbuka.

Jantung nya berdetak kencang, tangannya gemetar.

Ia takut bila harus bertemu Saka. Indi membenarkan maskernya. Mudah mudahan Saka benar benar sudah melupakannya. Indi membelalakan matanya sesampainya di ruang kerja Anya. Sekarang jantung Indi serasa berhenti berdetak.

Ya Tuhan...Indi melihat wanita itu sedang duduk di samping Saka. Dan wanita itu sedang memeluk Saka mesra. Indi segera memalingkan mukanya.

"Hai apa yang kamu lakukan di situ?? Kamu mau mengintip kami ya ...!" teriak wanita cantik itu sambil berdiri dan melangkah mendekati Indi.

"Maaf !" ucap Indi lirih.

"Maaf maaf ...kamu nggak di ajarin sopan santun sama orang tuamu ? Harusnya kamu ketuk pintu dulu...!! Kamu punya tangan kan...???" teriak tunangan Saka marah.

"Sindi...sudahlah!" ucap Saka melangkah mendekati mereka.

Tubuh Indi gemetar...ia benar benar takut kalau Saka mengenalinya.

Ia selalu mengingat ancaman Tuan Dewantara. Indi menundukan wajahnya dalam dalam.

"Kamu...tolong taruh jus sama nasinya nya di meja saja...!" perintah Saka kepadanya.

Indipun segera menaruh jus dan nasi gudegnya di meja. Dan buru buru keluar dari ruang kerja Anya.

"Halooooo Kak Anyaaaaaa...im here...!!!" teriak seseorang di ambang pintu cafe.

Kembali Indi termangu saat dilihatnya seorang pria tampan dengan Ransel di pundaknya. Beberapa pengunjung cafe menatap aneh kepadanya.

"Ramaaaaa!" teriak Sindi dari lantai 2.

"Hai kak Sindi...!" sahut Rama dan iapun segera berlari naik kelantai 2. Saat melewati Indi di dekat tangga Rama berhenti. Indi segera menundukan wajahnya.

Rama menatap Indi dari bawah ke atas, seakan mengenal sosok di depannya.

"Ramaaa! " panggil sindi

"Ah iya kak...!" sahut Rama berlalu begitu saja dari hadapan Indi. Kenapa keluarga Dewantara harus berkumpul disini ? Apakah Tuan Dewantara juga akan datang...?? Ya Tuhan...apa yang harus indi lakukan??

Jam 9 malam Joglo cafe sudah tutup. Semua berkumpul di Rooftop.

Anya, Tama, Mika, Saka, Sindi dan Rama duduk mengelilingi meja menikmati makan malam yang khusus di masak oleh Anya.

Semua memuji masakan Anya.

"Masakan kak Anya...mirip masakan Om Bram!" puji Saka tanpa sadar. Rama terdiam.

"Om Bramantya ?? Bagaimana kabarnya? Dia masih di Heaven?" tanya Anya antusias.

"Jangan membicarakan orang yang tak kukenal...nggak asik kak...!" protes Sindi manja. Tama dan Rama tertawa.

Saka terdiam, sudah 3 tahun berlalu dan ia belum menemukan indi dan Bram. Selama ini Saka terus mencari tapi semua nihil. Ia benar benar merindukan Indi setengah mati.

Saka terpaksa mau bertunangan dengan Sindi, anak sahabat Tuan Dewantara karena Ayah Ibunya mengancam tidak akan mengakuinya sebagai anak jika Saka menolak pertunangan itu. Terpaksa Saka menurutinya, apalagi ia sangat menyayangi dan menghormati Ibunya.

Selesai makan malam mereka masih bercengkrama di rooftop. Anya tampak asik berbincang dengan sindi. Tama ngobrol serius dengan Saka. Sementara Rama dan Mika asik bermain game terbaru di ponsel Mika.

"Jago banget main game nya...siapa yang ngajarin ?" tanya Rama gemes.

"Pacar Mika om..!" sahut Mika masih asik main game nya.

Mika tertawa, sial !! Bakat playboy juga ni bocah...

"Emang Mika sudah punya pacar ? Genit banget sih keponakan Om ini ?" goda Rama.

"Punya dong Om...dia Cantik baik pintar dan suka nemenin Mika kalau Mama Papa nggak ada...!"

Lagi lagi Rama tertawa, Nih bocah suka sama baby sitter nya.

"Penasaran nih Om Rama...secantik apa sih pacarnya Mika...!" tanya Rama pura pura penasaran.

Mika tertawa, lalu meng_close gamenya dan membuka galeri fotonya di ponsel. Rama hanya memperhatikan tingkah keponakannya itu.

Mika segera menyerahkan ponselnya ke Rama dengan senyum mengembang.

"Apa?" tanya Rama tak mengerti.

"Di situ ada pacar Mika Om...!" jawab Mika kesenangan.

"Masa' sih...coba Om lihat...kalau cantik buat Om saja ya...kan Mika masih kecil...!" goda Rama. Mika langsung cemberut. Rama segera men_slide ponsel Mika.

Dan betapa kagetnya ia saat melihat siapa yang dimaksud "pacar" oleh Mika. Seorang gadis yang selama ini dirindukannya. Sungguh rasanya seperti mimpi, setelah 3 tahun pencariannya, benarkah ini dia ???

"Indira....!" bisik Rama.

I LOVE YOU, OM! (12)

(SORRY)

Rama duduk minum kopi di tempat kasir. Tadi malam ia sengaja memilih untuk tidur di Joglo cafe, mengabaikan ajakan Anya untuk tidur di rumahnya. Eko yang biasanya membawa kunci Cafe agak kaget saat mendapati Rama sudah duduk manis di tempat kasir.

"Sugeng Enjing Mas Rama...!" sapa Eko sopan.

"Pagi Ko...hari ini mbk Anya tidak datang karena mengantar Saka dan calon istrinya keliling Jogja...jadi hari ini aku yang jadi bossmu...!" ujar Rama nyengir.

"Siap pak Boss !" ucap Eko terkekeh.

Tak berapa lama Pak Koki, Sari dan Widi datang, menyapa ke Rama.

Dari awal kedatangan Rama, Sari dan Widi sudah terpesona pada ketampanan dan keramahan Rama. Gadis manapun akan jatuh cinta padanya.

Di bandingkan Cool Style Saka, Badboy Style Rama lebih menarik.

Rama celingukan menunggu kedatangan Indi, ia belum tahu bagaimana sosok indi setelah 3 tahun menghilang. Rama hanya melihat foto Indi di ponsel Mika tadi malam.

Jujur, Rama baru pertama kali ini benar benar jatuh cinta kepada seorang gadis sampai dalam seperti ini. Demi Indi, 3 tahun ini Rama hanya fokus dengan pekerjaannya di Heaven sebagai GM menggantikan Saka.

Sementara Saka fokus dengan Cafe Amaris, Hotel Artemis dan Heaven Singapore.

Ke_Playboy_annya hanya tinggal kenangan, karena selama Indi menghilang, Rama beberapa kali kencan hanya sebatas ngobrol tak pernah berakhir di ranjang. Sosok Indi benar benar merubahnya.

"Maaf Saya terlambat...!" ucap seorang gadis bermasker sambil menundukkan wajahnya. Perasaan Rama berdebar saat melihat sosok di depannya.

Apakah gadis di hadapannya Indi ? Kenapa ia jadi kurus begini ??

Belum sempat Rama menjawab, Indi sudah berlalu dari hadapannya, kembali dengan membawa ember dan stick pel.

Rama memperhatikan Indi yang sibuk mengepel, ingin rasanya Rama berlari memeluk gadis pujaannya itu.

Tapi apa benar dia Indi ??

Hanya satu cara untuk memastikannya. Rama melangkah mendekati Indi yang sedang fokus mengepel.

"Kamu...tolong temui saya di ruang kerja atas...!" ucap Rama ke Indi. Indi mengangguk sambil menunduk seakan ingin menyembunyikan dirinya.

Dengan hati berdebar Indi menyusul Rama yang sudah lebih dulu ke ruang kerja Anya.

Indi melihat tak ada siapa siapa saat masuk ke ruangan itu, ketika akan berbalik tiba tiba Rama sudah ada di depannya menutup rapat pintu dan menguncinya.

Jantung indi serasa berhenti berdetak, tubuhnya gemetar..

Ia takut...Rama semaki melangkah mendekatinya. Indi mundur kebelakang hingga tubuhnya membentur tembok.

"Indira...kamukah itu?" tanya Rama.

Indi tiba tiba berlutut di depan Rama sambil menangis, ia membuka maskernya dan mulai memohon ke Rama.

"Tolong kak, pura puralah tidak mengenalku...kumohon hiks hiks...kasihanilah aku kak...sumpah aku tak sengaja bekerja disini, aku juga tidak tahu kalau kak Anya adalah putri Tuan Dewantara, aku tidak bermaksud mengganggu, aku hanya ingin melanjutkan hidupku dan merawat Ayahku, ampuni aku jika aku salah...tapi aku tak akan sanggup untuk pergi lagi, Kumohon...pura puralah tidak mengenalku, aku janji kak sesegera mungkin aku akan pergi dari sini...!" ucap Indi sambil berlinang airmata.

Rama tertegun sesaat untuk kemudian membantu Indi berdiri dan memeluknya erat.

"Maaf..indi, maafkan aku telah membuatmu menderita...maafkan aku??? Maaf maaf maaf!" ucap Rama bergetar, ia ikut menangis, tubuh indi begitu kurus saat ia peluk. Ia sungguh menyesali perbuatannya 3 tahun lalu. Ia lakukan itu karena ia sangat mencintai Indi tapi Indi terlihat sangat menderita dan tertekan.

"Ya...aku akan pura pura tak mengenalmu...aku berjanji...kak Saka tidak akan mengetahui hal ini!" ujar Rama menghapus air mata Indi lalu memasang masker Indi lagi.

"Terima kasih kak, aku harus kembali bekerja!" ucap Indi menunduk, ia malu Rama terus memandanginya.

"Ah iya...keluarlah, yang smangat...mulai saat ini aku akan selalu ada untukmu." kata Rama sambil mengacak lembut puncak kepala Indi.

Indi kembali bekerja, melayani pengunjung yang sudah mulai ramai. Rama terus memperhatikan Indi di belakang meja kasir. Indi berusaha tak memperdulikan tatapan Rama.

Indi menghela nafas saat melihat tumpukan piring kotor melambai lambai ke arahnya.

Hari ini giliran dia yang mencuci piring. Tapi tiba tiba Rama sudah berada di sampingnya.

"Biar aku yang mencucinya, kamu stand by didepan saja..!" ucap Rama lembut sambil tersenyum manis padanya

"Tapi kak...!"

"Kamu mau membantah bos ya !' sahut Rama sok serius. Indi langsung menciut, ia segera ke depan.

Sementara Rama mulai melakukan aksinya untuk mencuci piring.

Ya ampun, dimata indi Rama begitu tampan saat mencuci piring. Indi merasa sikap Rama yang badboy berubah menjadi dewasa dan lembut.

Ketika waktu pulang Rama mengekori Indi diam diam sampai ke parkiran.

"Jadi kamu berangkat dan pulang naik sepeda ini ?" tanya Rama mengagetkan indi.

"Iiiya kak !" jawab Indi gugup.

" Ku antar pulang ya sekalian aku ingin bertemu dengan Om bram...!" tawar Rama sambil menggandeng Indi menuju mobil jeep nya.

"Sepedamu biar disini saja, mulai sekarang aku yang akan antar jemput kamu...!" tegas Rama

"Tapi kak...!"

"Aku tidak mau ada bantahan, oke!" sahut Rama sambil mengemudikan mobilnya meninggalkan Joglo Cafe.

I LOVE YOU, OM! (13)

(CRAZY IN LOVE)

Rama bersimpuh di hadapan Bram, ayah Indi. Pria itu menangis sambil berulang kali mencium kaki Bram memohon ampun. Bram terdiam diatas kursi rodanya, memang hanya itu yang bisa ia lakukan, karena otak dan tubuhnya lumpuh. Indi pun meneteskan airmata melihat apa yang dilakukan Rama.

"Ma..maaf Om ..ampuni Rama, sungguh saya tak bermaksud membuat Om dan Indi menderita, maafkan keegoisan saya Om...maaf...saya akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahan saya....maaf om maaf...ini semua saya lakukan karena saya sangat mencintai Indi...maafkan saya Om...ini semua salah saya...!" ucap Rama dalam tangis penyesalannya.

"Kak Rama...ap...apa maksud Kak Rama?? Kenapa kakak bilang ini semua salah kak Rama?? Ada apa ini kak?" tanya Indi terisak. Rama terdiam, memandang Bram dan Indi bergantian.

Ya...saatnya Rama harus jujur tentang apa yang dilakukan Rama terhadap Indi dan Bram 3 tahun lalu.

Karena ingin menjadikan Indi miliknya, ia tega memisahkan Indi dan Saka. Menghasut orang tuanya dengan memfitnah Bram bahwa Bram sengaja menyuruh Indi untuk memikat Saka supaya bisa menguasai Harta keluarga Dewantara. Semua direkayasa Rama sedemikian rupa hingga membuat Orangtuanya percaya sampai melupakan bahwa Bram telah mengabdi di Heaven sejak lama dan berbalik membenci Bram dan Indi.

" Semua kulakukan karena aku mencintaimu Indi....!" ucap Rama lirih mengakhiri ceritanya.

Plak!!!!

Indi menampar Rama sepenuh tenaga. Hatinya benar benar sakit, dadanya sungguh sesak.

Gadis itu menangis histeris sambil memegangi dadanya.

"Itu bukan Cinta...cinta tidak akan membuat orang lain menderita !! Apakah kami pernah menyakitimu kak...??? Lihatlah Ayahku...lihatlah dia kak...pernahkah ia menyakitimu atau keluargamu...kau tahu...dia pria pekerja keras yang sangat mencintai keluarganya...dan harusnya dia bahagia di masa tuanya...lihat dia sekarang,...apa yang kau lihat? Saat kedua orangtuamu mencaci maki kami berdua, Ayah tak pernah sedikitpun membela diri karena ia sangat menghormati orang

tuamu...., Ayahku...lihatlah keadaannya sekarang...dia hanya bisa duduk di kursi roda, dengan tatapan mata kosong dan tubuh tuanya yang smakin mengurus...Ayahku harusnya bahagia...hiks hiks...!" Indi menangis sambil memeluk Ayahnya.

Bram terdiam, dari sudut matanya mengalir air mata tanpa disadari Indi.

Rama terdiam. Hatinya sungguh sakit melihat tangis Indi dan juga penderitaan Bram.

" Maaf....!" ucap Rama kembali berlutut di hadapan Bram dan Indi.

"Pergilah kak, kami memaafkanmu...Ayah pernah bilang... Apabila kita bisa memaafkan kesalahan orang lain dan menghapus rasa dendam yang ada di hati, maka hidup ini akan lebih damai dan tenang...kami hanya ingin hidup tenang kak...jadi kumohon pergilah Kak!" Ucap Indi tanpa menoleh ke arah Rama.

Rama tertunduk lesu...dia merasa Indi akan semakin jauh darinya.

"Maafkan aku...Aku akan menebus semua kesalahanku pada kalian...!" ucap Rama lirih sebelum melangkah gontai meninggalkan rumah Indi.

Rumah Anya

Rama menghentikan langkahnya saat mendengar pertengkaran Saka dan Sindi. Ia menghentikan langkahnya tepat di depan kamar Saka.

"Sampai kapan aku kamu perlakukan seperti ini Ka, aku manusia, bukan robot, aku punya perasaan...!!" itu suara Sindi menahan tangis.

"Dari awal, sebelum pertunangan kita, aku sudah bilang...aku tak akan pernah bisa mencintai kamu...aku bersedia bertunangan denganmu hanya karena Ayah Ibuku...jadi jangan pernah kau tanyakan lagi perasaanku terhadapmu...!" Bentak Saka.

"Sakaaa kamu kejaaam. Lalu selama ini apa yang kita lakukan ??" teriak Sindi. Saka tersenyum sinis.

"Memangnya apa yang ku lakukan ? Aku tak pernah menyentuhmu, walau ku akui kau selalu menggodaku...tapi maaf Sindi, aku mencintai gadis lain...saking cintanya sampai aku tak bisa berpaling kepada gadis lain...jadi jangan mengharapkanku jika tak mau sakit hati, dan jangan salahkan aku !!!" Tegas Saka, lalu keluar kamar dengan membanting keras pintu kamarnya. Saka agak kaget melihat Rama ada didepannya.

"Jika Anya bertanya, bilang aku tidur di Hotel, aku sudah muak dengan semua ini...!" ujar Saka berlalu dari situ. Rama terdiam, ia baru menyadari bahwa Saka ternyata masih mencintai Indi.

==========

Indi merasakan badannya lemas, tapi ia harus tetap bekerja. Indi berusaha bangun dari tidurnya, kepalanya mendadak pusing.

"Ya Tuhan...kuatkan aku, demi Ayahku...!" ucapnya pelan.

Indi melangkah tertatih menuju kamar Ayahnya. Di lihatnya Ayah masih terbaring di ranjangnya.

Indi melangkah menuju dapur, ia kembali merasakan pusing.

"Nak Indi...!" itu suara bu Ros. Saat Indi akan berbalik tiba tiba tubuh Indi ambruk.

"Nak...Ya Tuhan...Nak Indi...!"Bu Ros panik melihat Indi pingsan.

Bu Ros akan meminta pertolongan saat di depan pintu berpapasan dengan Rama, yang memang pagi ini sengaja menjemput Indi untuk berangkat bekerja.

"Tante Indi nya ada?" tanya Rama sopan, Bu Ros dengan panik segera menarik Rama masuk ke dalam rumah.

"Tolong Nak Indi...Nak, dia pingsan...!" ujar Bu Ros.

"Indii...!" teriak Rama saat melihat tubuh Indi tergeletak lemah.

"Tubuhnya panas sekali tante, biar saya bawa ke Rumah Sakit...oh iya..saya Rama teman Indi !" ucap Rama sambil mengangkat tubuh Indi.

"Iya iya Nak...tolong Nak Indi, biar Pak Bram disini saya yang urus...!" sahut Bu Ros masih panik.

Ramapun dengan tergesa segera membawa Indi ke Rumah Sakit Umum Kota. Ia tidak ingin terjadi sesuatu dengan Indi, karena ia sudah berjanji akan menjaga Indi.

*** ***

Rama Pov

Aku bernafas lega saat dokter mengatakan Indi baik baik saja, dia hanya kecapekan dan Anemia. Walau demikian dokter menyarankan supaya Indi Bedrest sementara sampai kesehatannya pulih.

Tubuh kurusnya terbaring lemah, genggaman tanganku tak pernah kulepas darinya.

Dia masih belum sadar, selang infus menghias lengannya.

"Oomm Sakaa." tiba tiba Indi bergumam dalam ketidak sadarannya membuat hati ku semakin teriris.

Setelah 3 tahun berlalu baik Kak Saka maupun Indi ternyata tak bisa saling melupakan.

"Haruskah aku merelakan Indi kembali ke Saka supaya dia mendapat kebahagiaan...lalu aku bagaimana ?" batinku terus berkecamuk.

"Kak Rama." ah itu suara Indi. Dia sudah sadar dan berusaha untuk duduk.

"Indi...berbaringlah dulu, tubuhmu masih lemah...!" ucapku membantunya berbaring kembali.

"Aku....?!"

"Kamu di rumah sakit, tadi pagi kamu pingsan!"

"Ayahku!"

"Indi...Om Bram baik baik saja, Tante Ros sedang menjaganya...!" ucapku menenangkannya.

"Cafe...??"

"Indiii...aku tadi sudah kirim pesan ke Eko bahwa kamu hari ini tidak masuk karena Sakit, biar di sampaikan sama Eko ke Mbak Anya, tenanglah jangan banyak pikiran.....Apa yang kau rasakan ? Apa kau lapar ?" tanyaku sedikit kuatir.

"Terimakasih sudah membawakau kesini Kak, tapi aku ingin pulang..!" jawabnya walau tak menjawab pertanyaanku.

"Indi...sudahlah, aku sudah berjanji akan selalu menjagamu ...makan dulu ya, kata dokter jika sudah siuman kamu boleh makan dan segera minum obat, supaya tidak bergantung pada infus biar kamu cepat pulih...!" ucapku penuh perhatian. Ya Tuhan apakah aku sudah benar benar siap untuk melepaskan Indira ???

Author POV

Saka masih duduk bermalas malasan di kursi kamar hotelnya, ia sudah jenuh dengan semuanya.

Rasa frustasinya yang selama 3 tahun ini belum bisa menemukan Indi, pertunangan terpaksanya dengan Sindi dan juga desakan dari Sindi supaya Saka segera menikahinya.

Yang benar saja, ia sudah berjanji pada Indi bahwa dia tidak akan pernah menikah dengan wanita lain selain Indi.

Pengaruh Indi begitu dahsyat terhadap kehidupannya. Saka benar benar sudah terperosok ke dalam palung cinta Indi.

Drtttt...drrtttt...drrrtttt

Ponselnya di atas nakas bergetar. Dengan malas Saka beranjak dari kursinya menuju nakas mengambil ponselnya....

Rama Calling.....

Saka mengerutkan dahinya. Ada apa adik bengalnya itu menelphonenya.

"Ya Ram...!"

"Kak Saka...!"

"Hmmm...!"

"....."

"Haloo Raam...ada apa ?"

"Kak...aku minta tolong...sekarang juga datanglah ke Rumah Sakit Umum Kota !"

"Siapa yang sakit ?Kamu sakit Ram ?"

"Kak...aku baik baik saja...tapi ada seseorang yang ingin bertemu denganmu...datanglah!!"

Tut tut tut tut....

Rama segera memutus telephone nya.

Saka termangu, perasaannya tiba tiba berdebar debar....

"Apa maksud Rama...siapa yang ingin bertemu denganku di Rumah Sakit ?"

I LOVE YOU, OM! (14)

(I MISS YOU)

Setelah mendapat telpon dari Rama, Saka buru buru Check out dari kamarnya. Entah kenapa hatinya berdebar debar. Siapa yang ingin bertemu dengannya di Rumah Sakit, jangan jangan Rama hanya mengusilinya...

Saka mulai ragu. Dia sudah ada di basement untuk mengambil mobilnya saat tiba tiba ponselnya kembali bergetar.

Anya Calling....

"Iya Mbak...ada apa ?" tanya Saka.

"Kamu sekarang dimana ? Sindi mencarimu...dari semalam dia menangis...pulanglah sebentar temui dia...!"

"Mbak...aku sudah muak dengan perjodohan ini...aku akan bilang ke Ayah...untuk menyudahi pertunangan ini...!"

"Jangan gila, Saka ! Ayah dan Ibu pasti akan murka kalau kamu berbuat itu...!"

"Rasanya aku ingin menghilang saja dari dunia ini Mbak !"

"Sakaaa...jangan sembarangan kamu...cepatlah pulang, temui Tunanganmu sebentar...please brother...!"

"....."

"....."

"Baiklah....!"

Akhirnya Saka menuruti Anya, ia akan pulang sebentar menemui Sindi. Pria tampan itu segera melajukan mobilnya ke rumah Anya.

Sesampainya di rumah kakaknya, Saka segera menemui Sindi yang ia temukan sedang menangis di kamarnya. Saat mengetahui Saka datang, wanita itu segera menghambur ke pelukan Saka.

"Kau masih peduli padaku...hiks..hiks...!" Saka terdiam. Sindi semakin erat memeluknya.

"Jangan seperti ini Ka, kau tahu kan aku sangat mencintaimu...!" rajuk Sindi mulai melancarkan rayuannya. Tangannya mulai membelai belai dada bidang Saka.

Saka mendorong pelan tubuh Sindi.

Mencengkeram pundak Sindi dan menatapnya tajam.

"Dengarkan aku baik baik Sin, aku tak bisa meneruskan pertunangan ini, sungguh...ini menyakitiku...bukan hanya kamu nantinya, detik ini juga aku memutuskan mengakhiri pertunangan kita...besok pagi kita akan pulang ke Jakarta, aku akan menemui Ayahmu...dan menjelaskan semuanya...!" ujar Saka menegaskan.

Sindi termangu, tak menyangka Saka akan memutuskan pertunangan secepat ini. Airmata Sindi kembali menetes.

"Maaf...!" ucap Saka sebelum meninggalkan Sindi di kamarnya. Anya yang sedari tadi mencuri dengar di depan kamar hanya terdiam saat berpapasan dengan Saka. Ia tahu sifat Saka...ia tidak akan pernah bisa menerima sesuatu yang memang tidak di inginkannya.

"Ini sudah keputusanku, ku harap Mbak Anya memaklumiku...!" ujar Saka kemudian berlalu menuju mobilnya kembali untuk menemui Rama di Rumah Sakit.

Rumah Sakit Umum Kota

Saka segera memarkir mobilnya, sesampainya di Rumah Sakit. Ia mencoba menghubungi Rama beberapa kali tapi sayangnya hal itu membuat Saka emosi.

"Issshhh...kenapa ponselnya tak bisa ku hubungi....sial...dia benar benar mengerjaiku...sebaiknya aku pergi saja dari sin!" gerutu Saka kesal.

Saat akan masuk ke mobilnya tiba tiba Rama muncul dengan cengiran khasnya.

"Kenapa...?" tanya Rama saat Saka melotot ke arahnya.

"Harusnya aku yang bertanya...Kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi. Dan...buat apa kamu menyuruhku kesini?" Saka balik bertanya.

"Sabaar Kak...ponselku tewas kehabisan baterai...dan aku ingin mempertemukan Kak Saka dengan seseorang...!" ucap Rama bergetar, antara rela dan tidak rela untuk mempertemukan Saka dengan Indi.

Ah...tapi ia harus rela demi kebahagiaan Indi. Ada yang bilang cinta tak harus saling memiliki...mungkin itu berlaku baginya, mengingat Indi hanya menganggapnya sebagai Kakak, tidak lebih. Dialah yang selama ini egois memaksakan cinta gilanya yang akhirnya malah membuat Indi dan Om Bram menderita.

Benar kata Indi...Cinta itu tidak menyakiti Cinta itu harusnya membahagiakan. Dan inilah yang akan dilakukannya, mempertemukan Indi dengan Saka, itu akan membuat Indi bahagia.

"Raam...!" panggil Saka sambil memakai kacamata hitamnya, membuyarkan lamunan Rama.

" ikutlah denganku Kak...!"

"Sebenarnya kita akan bertemu siapa....?" tanya Saka penasaran.

"Jangan cerewet...nanti kau juga akan tahu...!"

Saka mengikuti Rama menuju ke kamar inap Indi. Rama dan Saka sama sama berdebar. Saka tak tahu ia akan bertemu dengan siapa, sedang Rama berusaha mengenyahkan rasa cemburu dan keegoisannya.

Rama berhenti di depan kamar Inap Indi. Ia ragu ragu untuk membuka pintu. Perasaannya tak menentu. Jika pintu ini terbuka, harapan untuk memiliki Indi akan musnah. Jika ia tetap menutup rapat pintu itu, maka kebahagiaan Indilah yang akan musnah.

Rama benar benar bimbang. Rasa egoisnya kembali menyeruak....

Kenapa kisah cintaku selalu berakhir seperti ini ? Tak bisakah aku memiliki gadis yang ku cintai ?? Batin Rama bergejolak.

"Raamm...!" Saka menepuk pundak Rama. Rama menghela nafas.

"Dia menunggumu Kak...!" ucap Rama sedih. Saka mengerutkan dahinya, tak mengerti apa maksud Rama.

"Dia?? Dia siapa Ram? Jangan bilang kamu mau ngerjain aku, ini bukan bulan April!" ucap Saka tertawa lirih.

"Gadis yang selama ini kau rindukan ada di dalam!" ujar Rama sambil memandang Saka.

Saka terdiam...hanya Indi satu satunya gadis yang ia rindukan, saking rindunya sampai membuat Saka hampir gila.

"Maksudmu...apa Rama ?" tanya Saka semakin bingung.

"Indi ada di dalam....!" jawab Rama tegas. Saka terkejut, antara percaya dan tidak percaya ia menatap Rama seakan mencari kejujuran.

"Iya Kak...Indimu ada di dalam...masuklah...!" ucap Rama sambil perlahan memutar knop pintu kamar inap Indi.

Dan pintupun terbuka.

"Maksudmu...apa Rama ?" tanya Saka semakin bingung.

"Indi ada di dalam....!" jawab Rama tegas.

Saka terkejut...antara percaya dan tidak percaya ia menatap Rama seakan mencari kejujuran.

"Iya Kak...Indimu ada di dalam...masuklah...!" ucap Rama sambil perlahan memutar knop pintu kamar inap Indi.

Dan pintupun terbuka.....,

Saka pun perlahan melangkah masuk, Rama kembali menutup pintu. Ia akan membiarkan Kakaknya melepas rindu dengan gadis pujaannya.

Hatinya begitu sakit...

setiap ia mencintai selalu bertepuk sebelah tangan, walau ia badboy dan di cap player sebenarnya ia selalu kesepian...

Hanya disamping Indi sebenarnya ia menemukan kebahagiaan, tapi apakah Indi akan bahagia disampingnya? Rama memukul dadanya, nafasnya terasa sesak merasakan hatinya yang terasa sakit, ia menyandarkan tubuhnya, tak terasa airmatanya menetes.

Sementara Saka masih termangu menatap tak percaya, sosok gadis yang baru saja keluar dari kamar mandi.Dadanya berdegup kencang, Rasanya seperti mimpi....

3 tahun ia mencarinya, 3 tahun ia merindukannya sampai hampir gila, dan cintanya masih tetap sama bahkan semakin hari semakin bertambah kadarnya.

Ia juga marah kenapa 3 tahun lalu Indinya tiba tiba menghilang begitu saja, meninggalkannya dengan pertanyaan pertanyaan yang membuat dirinya semakin terluka...

"Indira....!" ucap Saka lirih.

Kerinduan Saka membuncah, ingin rasanya ia memeluk erat Indi dan menciumnya bertubi tubi....air mata bahagia mengambang di pelupuk mata Saka.

Indi masih membeku di tempatnya, sungguh ia tak menyangka akan bertemu dengan pria pujaannya disini.

"Jangan sekali kali menampakkan diri kalian di depan putraku Saka, Jika kalian lakukan.. Aku akan membuat hidup kalian seperti di neraka...menjauhlah dari kehidupan Saka kalau ingin selamat...!!!!"

Degghh..., Indi tercekat, terngiang ngiang ancaman tuan Dewantara 3 tahun lalu.

"Indi...!" ulang Saka sambil melangkah mendekati Indi.

Indi masih terdiam...

Entah mengapa hatinya begitu sakit...ia memikirkan ancaman Tuan Dewantara dan juga status Saka yang sudah bertunangan...

Pertemuan ini menambah luka di hatinya. Saat ini ia hanyalah gadis miskin dengan seorang Ayah yang lumpuh. Bukan Indi yang manja, putri seorang Koki ternama.

Sekarang dia berbeda, Indi merasa sudah tak secantik dulu,penampilannya sekarang lusuh.

untuk makan sehari hari saja susah...

"Indi...ini aku...your Saka...!" ucap Saka smakin dekat dan langsung merengkuh Indi ke dalam pelukannya, terbayar sudah kerinduannya yang ia tahan selama bertahun tahun.

Indi masih terdiam, hatinya semakin sakit, ia tahu banyak sekali hal yang membuatnya dan Saka tak bisa bersatu...

Pelan, Indi mendorong tubuh Saka, hingga pelukannya terlepas.

Saka kaget dengan penolakan Indi. Apalagi saat dilihatnya Indi mulai menangis....

"Maafkan aku...!" hanya itu yang bisa keluar dari bibir Indi disela tangisannya...

"Aku merindukanmu...apa kau tak merasakan itu ?...kau meninggalkanku tiba tiba setelah apa yang kita lalui bersama...3 tahun aku mencarimu...kau tahu kan aku

mencintaimu begitu dalam...lalu sekarang setelah kita bertemu kau menolakku...?!?!" ucap Saka sedikit marah.

Indi semakin terisak. Saka merasa kesal...3 tahun menahan rindu tapi penolakan Indi yang ia dapat.

"Kenapa meninggalkanku? Apa yang terjadi ? Jelaskan padaku !" tegas Saka tetap berdiri di tempatnya. Indi tercekat, jika ia mencerita-kan yang sesungguhnya. Ia takut Saka tak akan mengampuni Rama. Biarlah seperti ini, toh jika ia berkata yang sebenarnya tak akan mengubah apapun. Dan Sindi...ya...indi tidak ingin menyakiti hati tunangan Saka. Hanya satu keinginan Indi, ia ingin hidup damai bersama Ayahnya.

"Jawab Indii!" teriak Saka emosi. Ia benar benar kesal dengan ke_diam_an Indi.

"Maaf...aku...aku telah melupakan Om Saka...maaf jika cinta itu sudah hilang...maaf aku tak bisa memenuhi janji untuk menjadi milik Om Saka!" ucap Indi kembali menangis.

Sungguh menyakitkan berpura pura kehilangan rasa cinta, pada kenyataannya dia tak bisa berpaling dari Saka.

"Kamu bohong kan ?" tanya Saka tak percaya. Indi masih terisak.

"Mengapa kau lakukan ini padaku ? Aku ingin tahu alasannya...?!" lanjut Saka berusaha menahan emosinya.

Braakk!

Pintu kamar terbuka. Nampak Rama berdiri sambil memandang tajam ke arah Saka.

"Alasannya karena aku Kak ..!" tegas Rama.

"Kak..Rama...!"

"Raam...apa maksudmu?"

Rama menghela nafas. Sudah saatnya ia jujur ke Saka. Kakaknya harus tahu yang sebenarnya. Ia tak mau selalu dihantui rasa bersalah dan berdosa.

"Dengarkan aku sampai selesai bercerita dan tolong jangan menyelaku!"" tegas Rama. Saka termangu, sementara Indi mulai was was...

Dengan terbata dan perasaan sedikit takut akhirnya Rama menceritakan segalanya tanpa ia tutupi. Bahwa Dia lah yang ada di balik kejadian 3 tahun lalu. Karena rasa cinta ke Indi dan rasa iri ke Saka, Rama tega memisahkan keduanya dengan menghasut Tuan Dewantara dan memfitnah Bram sebegitu rupa hingga Tuan Dewantara murka, berbalik membenci Bram dan Indi. Memecat Bram dari Heaven dan juga mencacimaki serta mengancam

Bram Indi untuk tidak muncul di hadapan Saka. Rama juga sadar, gara gara kejadian itu membuat Bram dan Indi menderita. Bram lumpuh dan Indi tidak bisa melanjutkan kuliah yang di impikannya. Bahkan Indi harus bekerja sebegitu keras untuk merawat dan menghidupi Bram...

Saka mengepalkan tangannya. Hatinya sakit mendengar penderitaan Bram dan Indi. Sungguh ia ingin menghajar habis Rama.

"Kau bangs*t,....kau bukan manusis!!!!" teriak Saka kalap.

Bugh...bugh...bugh...bugh...!!!

Saka menghajar Rama membabi buta, ia meluapkan rasa marah, benci dan kesalnya. Ya Tuhan...adik yang begitu disayanginya tega berbuat itu padanya.

Rama hanya pasrah, ia pantas menerima ini, bahkan sampai ia sekaratpun tak akan bisa mengganti penderitaan Saka, Indi dan Bram.

"Oom...tolong hentikan...tolong jangan pukuli kak Rama Om...Om Sakaaaa !" teriak Indi sambil memeluk erat tubuh Saka dari belakang...

Seketika Saka menghentikan pukulannya, Ramapun terhuyung dan jatuh ke lantai tak berdaya.

"Aku sangat mencintaimu Om..se..la..manya...!" ucap Indi lirih. Tiba tiba pelukan Indi mengendor dan tubuh mungilnya pun luruh ke lantai.

I LOVE YOU, OM! (15)

(STAY WITH ME)

Indira POV

Aku berusaha membuka mataku, seluruh tubuhku rasanya lemah sekali.

Ku edarkan pandanganku, sebelumnya aku ingat bahwa aku di Rumah Sakit.

Tapi ini bukan kamar di Rumah Sakit, ah tunggu...ini kan kamarku...!

Akhirnya aku pulang ke rumah. Rasanya lega sekali. Aku berusaha duduk bersandar di kepala ranjang.

Memandang ke jendela, semburat orange di langit menandakan hari telah sore.

Jantungku berdetak kencang saat kulihat Dia tertidur di kursi, kenapa aku tak menyadari kehadirannya.

Dia masih setampan dulu, tak berubah walau usianya bertambah. Aku merindukannya selalu merindukannya.

Perlahan ku gerakan tubuhku, kepalaku masih sedikit pusing.

"Nak Indi sudah bangun ?" tanya Bu Ros pelan, memasuki kamarku yang sedari tadi memang pintunya terbuka.

Sesaat Bu Ros melirik ke arah Om Saka, seperti takut mengganggu tidurnya.

"Aku ingin bertemu Ayah Bu...!?" ucapku lirih sambil berusaha bangkit dari ranjang. Bu Ros segera membantuku.

"Pak Bram sedang istirahat Nak, sebaiknya Nak Indi makan dulu, ibu ambilkan ya...?" ucap Bu Ros sambil memapahku keluar kamar, mendudukanku di kursi makan lalu menyodoriku Bubur Ayam bumbu kuning buatan Bu Ros. Aku segera memakannya sambil mendengarkan Bu Ros bercerita.

"Dia sungguh pria yang baik...ibu tidak menyangka kamu ternyata memiliki kekasih setampan dan sebaik Nak Saka. Walau ibu baru mengenalnya, ibu tahu dia tulus mencintaimu Nak. Tadi siang dia yang membawamu pulang, setelah Nak Saka sedikit memaksa akhirnya Dokter mengijinkanmu untuk pulang...saat kamu pingsan tadi Nak Saka sudah menemui Ayahmu, mencoba mengajak bicara Pak Bram, meminta maaf atas semua kelakuan Nak Rama, dan di depan Ayahmu Nak Saka berjanji untuk selalu melindungimu...dan...!?" Bu Ros menggantung kalimatnya, aku menghentikan suapanku,

menatap Bu Ros penasaran. Hatiku mencelos mendengar cerita Bu Ros.

"Dan apa Bu?" tanyaku penasaran. Bu Ros tersenyum.

"Nak Saka sudah menceritakan semuanya. Di hadapan Ayahmu, dia melamarmu...?!" jawab Bu Ros berbinar. Aku tercekat, rasanya bubur ayam yang ku telan berhenti di tenggorokan.

Ya Tuhan...bagaimana Dia melamarku dengan statusnya yang telah bertunangan dengan Sindi.

"Tapi Bu...? Dia sudah bertunangan..dan aku tidak mau menjadi perusak hubungan mereka...!" sahutku. Bu Ros menghela nafas.

"Nak Saka bilang, dia sudah memutuskan pertunangannya, karena dari awal Nak Saka tidak menginginkan pertunangan itu...dia mencintaimu Nak, ibu bisa lihat dari sorot matanya... Apakah kamu tidak memiliki perasaan yang sama ?" pertanyaan Bu Ros membuatku terdiam.

Dalam hati aku berteriak bahwa aku sangat mencintainya juga merindukannya tapi aku harus bagaimana?? Masih ada sesuatu yang mengganjal dalam hati. Orangtua Om Saka tak akan pernah merestui hubungan ini...

"Aku...Aku mencintainya Bu, sangat mencintainya...!" ucapku pelan.

"I love you More...!" sebuah suara mengejutkanku.

Saat aku menoleh Om Saka sudah bersandar di pintu dapur sambil tersenyum padaku. Ah sejak kapan dia di situ ? Aku menunduk malu.

Author POV

Saka memandang mesra ke arah Indi yang tertunduk malu. Bu Ros tersenyum melihat tingkah Saka dan Indi. Iapun segera meninggalkan ruang makan, sengaja memberi kesempatan keduanya.

Saka perlahan melangkah mendekati Indi dan duduk disampingnya.

"Sudah selesai makannya ? Habis ini minum obat ya ?" ujar Saka masih terus memandangi Indi.

"Lihat aku sayank...?" lanjut Saka sambil menarik kursi Indi menghadap ke arahnya. Indi mendongak, pipinya merona saat kedua mata mereka saling bertemu.

"Kamu semakin cantik...!" bisik Saka sambil membelai pipi mulus Indi.

"Om..kita..?!"

"Sssst...jika kamu ingin bertanya tentang pertunanganku...aku sudah memutuskan pertunanganku dengan Sindi sebelum aku menemukanmu! Jadi kamu tidak usah merasa bersalah seolah olah kamulah penyebab semua ini ! Dan Rama...aku sudah menyuruhnya untuk pulang ke Jakarta menemui Orangtuaku, menjelaskan semuanya dan mempertanggung jawabkan perbuatannya...dari dulu aku selalu milikmu dan kamu adalah milikku...!" ucap Saka sambil menangkup wajah Indi menatapnya penuh kerinduan dan mengecup perlahan pipi Indi. Indi memejamkan matanya saat Saka mulai menciumnya.

"Lusa kita menikah...!" ucap Saka setelah melepaskan ciumannya. Indi terkejut setengah mati.

"Om!" pekik Indi tak percaya, matanya membulat seakan protes.

Saka tertawa.

"Kenapa?? Aku sudah meminta restu Om Bram, dan aku sudah menyuruh orangku untuk menyiapkan persyaratan dan keperluan pernikahan kita Lusa. Aku tidak mau kehilanganmu lagi. Siap tidak siap, mau tidak mau...kamu tetap akan menjadi istriku!" tegas Saka merengkuh Indi ke dalam pelukannya.

"Aku sudah menceritakan semuanya ke mbak Anya, kau tahu dia sangat shock karena selama ini dia tidak tahu

Kalau kamu putri nya Om Bram. Dia sungguh lupa wajahmu, padahal aku pernah memajang foto kita di IG dan dia ikut berkomentar...dia memang pikun...ah iya tentang pekerjaanmu di Cafe...mulai sekarang kamu berhenti bekerja, karena besok kita berdua akan sibuk mempersiapkan pernikahan kita...? Kamu paham sayank..???" ujar Saka.

Indi mengangguk di dalam pelukan hangat Saka. Sungguh ia sangat bahagia tapi Indi takut kebahagiaan ini hanya sementara, ia masih memikirkan orangtua Saka.

"Om...?!"

"Hmmm...?!"

"Bukankah Kita harus meminta restu ke orang tua om Saka ? Indi takut mereka tidak merestui kita...?!" ucap Indi lirih. Saka melepaskan pelukannya, memegang bahu Indi.

"Indi...tanpa restu merekapun aku tetap akan menikahimu...aku mengenal mereka, kita pasti akan mendapat restu mereka, ..sudahlah menurutlah padaku dan percayalah semua akan baik baik saja.. ?!" ucap Saka meyakinkan Indi. Gadis itu kembali menghambur ke pelukan Saka.

"I love you, Om!" ucap Indi lirih membuat Saka tersenyum bahagia.

Segera ia mengangkat tubuh Indi dan membopongnya, membuat Indi kaget.

"Ooommm...!" pekik Indi tertahan.

"Kita ke Kamar...kamu belum minum obat, setelah itu kita temui Ayahmu !" kata Saka membopong tubuh Indi menuju ke kamar dan menurunkan nya tepat di sisi jendela.

Saka segera mengambil obat dan segelas air putih lalu menyodorkannya ke Indi.

Segera Indi meminum obatnya. Selesai minum obat, Saka kembali memeluk Indi dari belakang, sungguh ia masih sangat merindukan gadis pujaannya itu.

"Cepatlah pulih...staminamu harus kuat, karena kita akan menikah dan juga bertemu malam pertama...!?" bisik Saka sambil menciumi tengkuk Indi. Indi tertawa lirih lalu mencubit lengan Saka.

"Dasar...Om Om mesum...!!" ledeknya membuat Saka ikut tertawa.

Saat ini kebahagiaan sedang menyelimuti mereka. Dan mereka berharap selamanya akan begitu.

"Good, bad, happy, sad, listen, talk, pain, joy, anger, pleasure, smiles, tears, whatever...just stay with me forever...!?" Bisik Saka penuh cinta.

I LOVE YOU, OM! (16)

(EPILOG)

Rumah Indi

Aku meneteskan air mata saat Saka dengan lancar mengucap ijab qabul. Hari ini aku sangat bahagia, putriku akhirnya menikah dengan pria yang mencintainya. Ya Tuhan..Putriku sangat cantik dan anggun dengan gaun merahnya sedang menantuku begitu tampan dan gagah memakai setelan jasnya. Aku sangat bersyukur, mereka sangat serasi.

Aku ingin sekali memeluk putriku, tapi kelumpuhan tubuhku menghalangiku. Aku tak berdaya di atas kursi rodaku. Aku tak pernah menyalahkan siapapun dengan keadaanku yang seperti ini, di luar mungkin orang memandangku sebagai mayat hidup karena kondisiku. Tapi aku tetap bersyukur, aku percaya Tuhan masih sangat menyayangiku, masih mengijinkanku melihat kebahagiaan putriku. Aku juga sangat beruntung memiliki putri sekuat Indira dan wanita sebaik Rosita.

Saka, laki laki itu membuat Indira menangis setiap malam selama ini. Pria yang ku tahu sangat mencintai putriku. Aku benar benar terharu saat Saka melamar putriku sambil berlutut di hadapanku. Aku mempercayakan putriku padanya. Indiku berhak bahagia.

Wajah Indi berbinar bahagia, ah Diana ...andai saja kau bisa melihat aura kebahagiaan disini. Indi kita telah dewasa.

Tak pernah kusangka, Indi akan menikah secepat ini. Sungguh aku tak bisa menolak niat suci mereka, ah Diana...aku tak pernah melihat putri kita sebahagia ini, apalagi saat kemarin dia dan Saka menemuiku mengutarakan rencana pernikahan mereka.

Saka dan Indi sepakat untuk melaksanakan ijab qabul saja _resepsi di tunda dulu _mengundang beberapa tetangga dekat dan teman kerja Indi, sementara dari pihak Saka hanya dihadiri keluarga Anya_Kakak Saka.

Aku tak mempermasalahkan ketidak hadiran Tuan Dewantara dan istrinya, tapi aku percaya, semua kesalah pahaman karena perbuatan Rama ini mudah mudahan akan bisa terselesaikan dengan baik.

"Pak Bram...alhamdulillah ijab qabul nya selesai ...saya turut bahagia pak!" ucap Ros sambil menepuk bahuku, membuyarkan lamunanku.

Semua yang hadir mengucapkan selamat kepada mempelai juga kepadaku. Kulihat Saka tak melepas sedikitpun genggaman tangannya kepada Indi. Keduanya melangkah ke arahku.

"Ayaaaahhh." Indi menangis sambil memelukku. Aku tahu ini tangis bahagia.

Aku ingin sekali menggerakan tanganku untuk mengusap air matanya dan merengkuhnya tapi aku tidak bisa...hanya airmata di sudut mataku yang mengungkapkan rasa bahagiaku.

Semoga kamu dan suamimu akan selalu bahagia Nak.

"Ayah...aku berjanji akan selalu membahagiaakan putrimu, terima kasih sudah mempercayakan Indi padaku...restu dan doamu adalah kebahagiaan kami, aku sangat mencintai putrimu..Ayah..?!" ujar Saka yang juga memelukku. Kami bertiga berpelukan bahagia.

Indira POV

Eko, widi dan sari menyeretku ke pojok ruang. Ayah harus beristirahat karena kondisinya, para tamu masih menikmati hidangan yang kami sediakan. Om Saka masih berbincang dengan Mas Tama dan beberapa tamu.

"Aku shock lho Ndi, *awakmu rabi karo Mas Saka, lha yo to Mas Saka ki tunangane karo sopo nikahe karo sopo...mumet dewe mikir kuwi...*?!"* ucap Eko dengan bahasa Jawanya. ***(aku shock lho ndi, kamu nikah sama mas saka, padahal mas saka tunangan sama siapa eh nikahnya sama siapa ? pusing sendiri mikirin itu ?!**)

Widi dan Sari tertawa mendengarnya, aku hanya tersenyum.

"Maaf sudah merahasiakan ini dari kalian." ucapku. Widi, Sari dan Eko mengangguk maklum.

"Mbak Anya sudah menceritakan kepada kami tentang hubunganmu dengan Mas Saka?" ujar Widi.

"Kisah cintamu seperti di drama korea saja hehehe." cengir Eko dengan aksen Jawa medoknya.

"Akhirnya kalian bersatu juga, cinta akan selalu menemukan jalannya." sahut Sari sambil menggenggam erat tanganku.

"Kak Ind!" ah itu suara Mika, dia melangkah ke arahku dengan di gandeng mbak Anya.

"Mika sayaank!" ucapku lalu memeluknya. Mbak Anya tersenyum melihat kami berdua.

"Dia marah sama Om nya karena menikah denganmu." ucap Mbak Anya menahan tawa.

"Harusnya kan Mika mom yang menikah sama kak Indi...Om Saka Jahat!" sahut Mika membuat kami berempat tertawa.

****

Saka POV

Aku benar benar lega saat sudah berada di kamar Indi yang sudah di sulap menjadi kamar pengantin.

Aku tahu ini kerjaan mbak Anya dan Bu Ros. Aku tertawa bahagia saat Indi cemberut karena lemari pakaianya terkunci, dan entah dimana kuncinya, menyisakan sebuah lingerie di atas tempat tidur...pasti ini kerjaan Anya juga. Dengan gaun merahnya saat ijab qabul tadi ia begitu cantik dan...seksi.

Sungguh...ini seperti mimpi, tapi ini nyata, indi sudah sah menjadi istriku, kami sudah sah !!!

Kupandangi jam dinding di kamar mungil ini, waktu sudah menunjukkan jam 9 malam, itu artinya istriku...Ya Tuhan aku sangat bahagia pada akhirnya aku menikahi gadis yang benar benar aku cintai, mengesampingkan usia kami yang terpaut jauh. Hei...walau usiaku 37 tahun aku tak terlihat setua itu. Aku Tampan, kaya dan kompeten.

Fix...ini tak bisa kubiarkan, aku tak ingin menunggu lama, 3 tahun bagiku sudah lebih dari cukup untuk menunggu moment ini. Indi hampir setengah jam berada di dalam kamar mandi.

Kulangkahkan kakiku ke kamar mandi. Hening...tak ada kegiatan di dalam. Jangan jangan Indi sengaja menghindariku dengan tidur di kamar mandi.

Ku ketuk perlahan pintu sialan ini.

"Sayaank...kamu masih lama ya ? Aku sudah menunggu hampir setengah jam...kamu sengaja menyiksaku hmm!" rajuk Saka.

Hening. Tak ada sahutan dari dalam.

1 menit...

2 menit...

3 menit....

4 menit...

5 menit....

"Sudah cukup sayank...aku tak mau menunggu lagi, jika kamu masih tetap tidak keluar, akan kudobrak pintunya...kuhitung sampai 3 ya!" ancamku sedikit keras.

" satu...dua...ti..."

Ceklekk...

Dan pintupun terbuka...

Nafasku terasa tercekat di tenggorokan, tubuhku terasa panas.

Damn it !!! Dia sangat seksi dan menggairahkan...lingerie itu membuatnya semakin menggoda....

Shitttt !!! Aku tak tahan lagi....

Aku ingin segera mendaki surga bersamanya....

Our first night...erotic night....

Author POV

Saka masih berdiri mematung menatap Indi. Indi yang menahan malu luar biasa secepat kilat berlari ke arah tempat tidur dan menyembunyikan dirinya di bawah selimut.

Jantungnya seakan ingin melompat saat dilihatnya tadi, Saka hanya memakai boxer. Ya Tuhan...ia jadi ingat...dari dulu Saka hampir selalu kebablasan saat mencumbu dirinya. Tapi sekarang, ini adalah kewajibannya karena ia sudah sah menjadi istri Saka.

"Jadi...ini jawabanmu sayank. Kamu belum siap !" ucap Saka datar lalu merebahkan dirinya di samping Indi, tidur telentang dengan kedua tangan di bawah kepala sebagai bantalan.

Mata tajamnya nanar memandang langit langit kamar Indi.

Indi membuka selimutnya perlahan, memandang Saka yang mulai memejamkan matanya.

"Om...aku!"

"Sudahlah Om mengerti...sebaiknya kita tidur...?!" ucap Saka masih dengan mata terpejam.

Indi jadi kesal merasa tidak dipedulikan, bukan maksudnya untuk tidak melayani Saka tapi ia malu karena harus memakai lingerie, ia tidak terbiasa dengan itu.

"Om."

"Hmmm?"

"Om...mau..."

"Aku mau tidur!" sahut Saka lalu berbalik memunggungi Indi. Indi semakin kesal, ia pun duduk dan melempar selimutnya sembarangan.

"Omm...lihat aku!" teriak Indi sambil menahan malu. Saka tak bergeming.

"Baiklah jika ini mau Om...Indi mau tidur di kamar Ayah saja." ucap Indi kesal sambil beranjak dari duduknya. Tiba tiba Saka berbalik, menarik Indi hingga gadis itu jatuh terjerembab di ranjang dan serta merta Saka segera menindihnya.

"Sayaaank...please..give it to me!" ucap Saka sambil menciumi leher dan bahu mulus istrinya.

Indi merona ia terdiam merasakan sesuatu yang bergejolak di inti tubuhnya saat Saka berada di atasnya dan melumat bibirnya.

"Aku merindukan ini." ucap Saka bergetar menahan gairahnya sambil mengusap bibir indi dengan ibu jarinya.

"Ooomghh!" desah Indi saat Saka menekan tubuhnya, hingga Indi merasakan benda keras menyentuh pahanya.

"Ini saatnya...kamu siap sayannk?" ucap Saka. Indi kembali merona lalu mengangguk perlahan.

"Pe..pelan ya Om...nghhh...In..Indi..ta..kut sakit!" kata Indi pelan menyembunyikan wajahnya di dada bidang Saka. Saka tertawa dan dengan gemas mengecup bibir Indi.

Tangan Saka mulai nakal menggerayangi tubuh Indi. Sesaat kemudian lingerie serta Bra Indi sudah teronggok di lantai berkat tangan terampil Saka. Reflek indi menyilangkan kedua tangannya didada.

Saka tersenyum, menarik tangan indi menariknya ke atas kepalanya.

"Kenapa?? Aku sudah pernah melihatnya bahkan mencumbu mereka."

"Oooommmgh...?!" erang Indi. Saat jemari tangan Saka meremas gunung kembar Indi dan memainkan puncaknya.

"Shiiit...!! Kau sungguh seksi sayank...aku tidak mau keluar lebih dulu...haaaasssshhh aku sudah tak tahan lagi!!!" ujar Saka tergesa melepaskan boxernya.

Mata Indi terbelalak saat melihat sesuatu yang tanpa malu berdiri mengacung di antara paha Saka.

Saka tersenyum melihat ekspresi kaget Indi. Tapi Saka tak peduli, dada Indi yang sekal dengan puncaknya yang kemerahan membuatnya horny level akut. Dengan bernafsu Saka segera memanjakan dada Indi. Meremas, menjilat, mengulum dan menghisap.

Indi belingsatan dan sesekali menjambak rambut Saka saat suaminya itu keterlaluan menghisap puncak dadanya.

"Oughhh...Om ngilu...pelanhh..pelannhhh Ommgh..!"

Pekik Indi tertahan, mendengar erangan Indi Saka semakin beringas, tangannya menangkup inti tubuh Indi,menyingkap CD berenda itu dan memainkan jarinya disana. Indi semakin bergejolak dan berdenyut.

Ia seperti cacing kepanasan saat mulut Saka mencumbu puncak dadanya sedang jemari nakal Saka bermain di dalam inti tubuhnya. Sensasi itu membuat Indi melengkungkan tubuhnya melepaskan sesuatu yang keluar perlahan dari bawah sana.

"Aaaaahhhhhh....!"desah Indi, Saka tersenyum, tanganya menangkup inti tubuh Indi yang masih terbungkus CD hitam berendanya.

"Kau menikmatinya??? Wawww...itu orgasme pertamamu sayank dan kali ini aku tak akan membiarkanmu berorgasme sendirian, kita akan menuju puncak gairah bersama....sssshhhhh!" bisik Saka bernafsu sambil menarik kasar CD Indi hingga terkoyak, dan melemparkannya sembarangan.

Dengan wajah merona dan nafas tersengal Indi merapatkan pahanya saat dilihatnya Saka menatap takjub Inti tubuhnya.

Saka tersenyum, lalu membuka paha Indi, Indi menggeleng menutup pahanya kembali.

"Sayaaank.. Please." rayu Saka membuka pelan kedua paha Indi.

"Damn....aku ingin memasukimu sekarang...bersiaplah sayank!" ucap Saka tidak bisa menahan gejolak nafsunya.

Serta merta ia mencumbu sekujur tubuh Indi kembali, meninggalkan kissmark di beberapa tempat favoritnya.

"Ommmh Sakaaaa...?!" desah Indi saat Saka menyentuh Milik Indi dengan miliknya, menggesek nya pelan membuat Indi menggigit bibirnya menahan gairah.

"Buka pahamu Sayank...aku akan memasukimu perlahan, mungkin sakit sedikit tapi kamu akan merasakan nikmat setelahnya...!" ujar Saka masih menindih Indi. Pelan Indi membuka pahanya agak lebar dan tanpa di komando Milik Saka segera mencari sangkarnya.

"Awhhh...sa...kit Om..?!" jerit Indi tertahan sambil meremas punggung Saka. Saat Milik Saka mulai mengoyak selaput daranya, Indi menahan perih beberapa saat, dan saat milik Saka terbenam sempurna, tubuhnya panas dingin merasakan sakit dan nikmat bersamaan.

"Sayannk..maaf...dan terima kasih menjaganya untukku dan menjadikanku yang pertama." bisik Saka sambil mengecupi kedua mata Indi yang basah karena menahan perih.

"Bolehkah aku...bergerak....oooohhhh punyamu membuat milikku berdenyut denyut...oh Goooood punyaku semakin membesar di sanaaaa...kau merasakannya sayaaank." ucap Saka berbinar sambil menggerakkan pinggulnya.

Indi tersenyum melihat kelakuan suami nya.

"Ssshhhhhh?!" desis Indi saat Saka mulai menghujamkan miliknya lebih dalam dan menghentak hentaknya.

"Oohhh ini sung....gguhhhh nikmaaaath sayaaaank...?!" racau Saka terus mempercepat gerakan maju mundurnya. Indi semakin tak bisa menguasai diri apalagi saat dilihatnya wajah tampan suaminya menengadah ke atas dengan mata terpejam menikmati penyatuan mereka.

Indi merasa desakan luar biasa didalam inti tubuhnya, memaksa untuk keluar saat Saka semakin mempercepat gerakannya dan meremas serta memilin puncak dadanya.

"Ooom...aku mmmmaaau kkkelllllluarrr aaghh?!" ucap Indi, tubuhnya naik turun karena hentakan brutal Saka.

"Sssssshhhhh sa..yaaank aaaku juga mau keluaaarhhhh?!" sahut Saka semakin mempercepat gerakannya hingga pada akhirnya mencapai klimaks bersamaan dengan erangan nikmat keduanya saat cairan cinta Saka hangat menyembur rahimnya.

"Sayyaaaanghhh!" desah Saka terkulai lemas diatas tubuh Istrinya.

"Ooooommhhh!" ucap Indi tertahan menikmati sisa gulungan ombak kenikmatan.

"Terima kasih Sayaaank." bisik Saka mengecup kening Indi sekilas dan mengulum bibir merah Indi. Saka segera mencabut miliknya sebelum juniornya itu menegang lagi. Ia berguling ke samping Indi, menarik selimut menutupi tubuh telanjang keduanya.

"I love you Om!" ucap Indi memeluk suaminya.

"I love you too..morethan anything in the world!" balas Saka mempererat pelukannya sambil menciumi puncak kepala Indi.

Indi merasa sangat nyaman berada di pelukan Saka.

Sungguh...ia tak menyangka pada akhirnya Tuhan membalas pengorbanannya dengan berjuta kebahagiaan. Dalam ikatan janji suci mereka saling berjanji untuk saling membahagiakan.

Ini bukanlah akhir kisah cinta mereka, tapi ini adalah permulaan.....

========== SELESAI==========